

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA
MENGUNAKAN METODE BERMAIN PERAN
PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

**(Penelitian Tindakan Kelas pada Tema Lingkungan Sahabat Kita
Siswa Kelas V SDN 005 Empat Balai)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar**



Oleh

**NUR RAYHAN
NIM. 1886206057**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
BANGKINANG
2022**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran pada Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Siswa Kelas V SDN 005 Empat Balai”** ini dan seluruh isinya adalah benar-benar karya Saya sendiri, dan Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan tersebut, Saya siap menanggung resiko yang dijatuhkan kepada Saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap karya Saya.

Bangkinang, Juli 2022
Yang membuat pernyataan,




Nur Rayhan
NIM. 1886206057

ABSTRAK

Nur Rayhan, 2022: Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Siswa Kelas V SDN 005 Empat Balai)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran tematik di kelas V SDN 005 Empat Balai. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan metode bermain peran. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara pada tema lingkungan sahabat kita dengan menggunakan metode bermain peran pada siswa kelas V SDN 005 Empat Balai. Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, dan waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan April hingga Mei 2022. Subjek penelitian ini siswa kelas V yang berjumlah 21 orang, dengan jumlah jumlah siswa laki-laki 7 orang, dan siswa perempuan berjumlah 14 orang. Teknik pengumpulan berupa dokumentasi, observasi dan tes. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil keterampilan berbicara siswa pada tema lingkungan sahabat kita kelas V SDN 005 Empat Balai pada siklus I tergolong kurang dengan rata-rata 65.24. Selanjutnya dari 21 siswa hanya 13 orang siswa yang tuntas sedangkan ketuntasan belajar kasikal 61.90%. Pada siklus II tergolong cukup dengan rata-rata 70.24. Dari 21 orang siswa terdapat 18 orang siswa yang tuntas dengan ketuntasan belajar secara klasikal 85.71%. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada tema lingkungan sahabat kita kelas V SDN 005 Empat Balai.

Kata Kunci: *Keterampilan Berbicara, Metode Bermain Peran*

ABSTRACT

Nur Rayhan, 2022: The Increase Speaking Skills Using the Role Playing Method for elementary school students (The classroom Action Research the theme of our friend's environment, Class V SDN 005 Empat Balai)

This research is motivated by the low speaking skills of students in thematic learning in class V SDN 005 Empat Balai. One of solution to overcome this problem is to use the role playing method. The purpose of this study was to describe the improvement of speaking skills on the theme of our friend's environment by using the role-playing method for fifth graders at SDN 005 Empat Balai. This research method is Classroom Action Research (PTK) executed in two cycles. Each cycle consists of two meetings and four stages, namely planning, implementation, observation, reflection, and when the research is carried out from April to May 2022. The subjects of this research are 21 grade 5 students, with a total of 7 male students, and 14 female students. The collection technique is in the form of documentation, observation and tests. The results of this study can be concluded that the results of students' speaking skills on the theme of our friend's environment class V SDN 005 Empat Balai in the first cycle are classified as less with an average of 65.24. Furthermore, of the 21 students, only 13 students completed while the classical learning completeness was 61.90%. In the second cycle, it was quite enough with an average of 70.24. From 21 students there were 18 students who completed while the classical learning completeness was 85.71%. Thus, it can be concluded that using the role method can improve students' speaking skills on the theme of our friend's environment for class V SDN 005 Empat Balai.

Keywords: *Speaking Skills, Role Playing Method*

DAFTAR ISI

JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PERNYATAAN.....	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Penjelasan Istilah.....	11
BAB II Kajian Pustaka.....	12
A. Kajian Teori.....	12
B. Penelitian yang Relevan	37
C. Kerangka Pemikiran.....	39
D. Hipotesis Tindakan	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Setting Penelitian.....	42
B. Subjek Penelitian.....	43
C. Metode Penelitian.....	43
D. Prosedur Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Instrumen Penelitian.....	50
G. Teknik Analisis Data.....	52
H. Kriteria Keberhasilan Tindakan	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Deskripsi Pratindakan	56
B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus.....	58
C. Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus	92
D. Pembahasan	94
BAB V PENUTUP.....	100
A. Simpulan.....	100
B. Implikasi.....	101
C. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rekapitulasi Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Prasiklus	5
Tabel 3.1 Alokasi Waktu Penelitian.....	43
Tabel 3.2 Kualifikasi Keterampilan Berbicara.....	53
Tabel 3.3 Kriteria Ketuntasa Belajar.....	54
Tabel 4.1 Persentase Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Prasiklus	57
Tabel 4.2 Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I	74
Tabel 4.3 Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II	89
Tabel 4.4 Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I dan II.....	92
Tabel 4.5 Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Pratindakan, Siklus I dan II.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	40
Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	45
Gambar 4.1 Diagram Perkembangan Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I.....	75
Gambar 4.2 Diagram Perkembangan Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II.....	91
Gambar 4.3 Diagram Perbandingan Perkembangan Keterampilan Berbicara Siswa Pratindakan, Siklus I dan II.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Silabus.	107
Lampiran 2 RPP Siklus I pertemuan 1.....	110
Lampiran 3 RPP Siklus I pertemuan 2.....	113
Lampiran 4 RPP Siklus II pertemuan 1.....	116
Lampiran 5 RPP Siklus II pertemuan 2.....	119
Lampiran 6 Naskah Bermain Peran Siklus I pertemuan 1	122
Lampiran 7 Naskah Bermain Peran Siklus I pertemuan 2	125
Lampiran 8 Naskah Bermain Peran Siklus II pertemuan 1	128
Lampiran 9 Naskah Bermain Peran Siklus II pertemuan 2.....	131
Lampiran 10 Lembar Observasi Akttivities Guru Siklus I pertemuan 1.....	134
Lampiran 11 Lembar Observasi Akttivities Guru Siklus I pertemuan 2.....	136
Lampiran 12 Lembar Observasi Akttivities Guru Siklus II pertemuan 1	138
Lampiran 13 Lembar Observasi Akttivities Guru Siklus II pertemuan 2	140
Lampiran 14 Lembar Observasi Akttivities Siswa Siklus I pertemuan 1	142
Lampiran 15 Lembar Observasi Akttivities Siswa Siklus I pertemuan 2	144
Lampiran 16 Lembar Observasi Akttivities Siswa Siklus II pertemuan 1	146
Lampiran 17 Lembar Observasi Akttivities Siswa Siklus II pertemuan 2	148
Lampiran 18 Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara.....	150
Lampiran 19 Data Pratindakan Keterampilan Berbicara	151
Lampiran 20 Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Siklus I pertemuan 1	152
Lampiran 21 Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Siklus I pertemuan 2	154
Lampiran 22 Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Siklus II pertemuan 1	156
Lampiran 23 Hasil Observasi Keterampilan Berbicara Siklus II pertemuan 2	158
Lampiran 24 Rekapitulasi Nilai Keterampilan Berbicara.....	160
Lampiran 25 Dokumentasi Penelitian	161
Lampiran 26 Surat Keterangan Melakukan Penelitian	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan dasar bagi pengetahuan manusia. Kemampuan berbahasa sebenarnya dapat dipelajari dan ditingkatkan karena bahasa itu sendiri memiliki sistem tertentu. Kemampuan berbahasa meliputi empat macam yaitu kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Tarigan (2013:2) mengemukakan bahwa “Keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*)”. Berbahasa Indonesia yang baik dapat dimiliki dengan melakukan pengembangan terhadap keterampilan berbicara. Setiap aspek dalam berbahasa Indonesia ini saling menunjang satu sama lain. Karena itu, perlu diusahakan agar setiap siswa mampu menguasai setiap aspek ini dengan baik agar adanya keseimbangan dalam penguasaan setiap aspek-aspek tersebut.

Salah satu keterampilan berbahasa yang paling penting peranannya dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan adalah keterampilan berbicara. Secara umum, keterampilan berbicara dapat diartikan sebagai suatu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengungkapkan pendapat, pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan. Hal ini senada

dengan yang disampaikan Riadi (2014:245) “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan”. Setiap keterampilan memiliki hubungan erat dengan keterampilan-keterampilan lainnya. Peserta didik akan mampu membaca apabila mereka sudah mampu menyimak dan berbicara. Peserta didik juga akan mampu menulis apabila mereka sudah mampu membaca atau menyimak sesuatu. Karena itu, setiap keterampilan dalam berbahasa saling berhubungan antar satu dengan yang lain. Keterampilan berbicara juga dapat membentuk peserta didik menjadi lebih aktif dalam berpendapat, karena mereka memiliki keterampilan untuk menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaan mereka kepada orang lain secara rasional, aktif dan mendalam. Kemampuan berbicara yang baik dapat menarik perhatian orang yang mendengarnya, serta gaya bahasa yang indah dan enak didengar menunjukkan keilmuan yang tinggi dalam diri seseorang.

Berbicara merupakan sebuah keterampilan yang memerlukan latihan secara terus menerus. Tanpa dilatih, seseorang yang pendiam dan tidak terlatih dalam berbicara akan terus berdiam diri dan tidak berani untuk menyampaikan gagasan maupun pendapatnya. Pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar merupakan tantangan untuk meningkatkan kompetensi berbicara pada peserta didik. Setiap peserta didik diharapkan dapat menyerap aspek-aspek dasar keterampilan

berbicara untuk menjadi bekal ke jenjang lebih tinggi dan yang paling penting peserta didik akan memiliki keterampilan berbicara yang baik.

Tujuan pembelajaran berbicara yang diharapkan adalah agar peserta didik mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan pengetahuan secara lisan, serta memiliki kegemaran berbicara kritis dan kreatif. Secara umum, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara yaitu peserta didik mampu mengkomunikasikan ide atau gagasan dan pendapat secara lisan ataupun sebagai kegiatan mengekspresikan ilmu pengetahuan, pengalaman, ide, dan lain sebagainya. Keterampilan berbicara pada hakikatnya juga mempunyai tujuan untuk melatih peserta didik agar dapat berbicara dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 8 Maret 2022 di kelas V SDN 005 Empat Balai, pada proses pembelajaran terlihat kurangnya keterampilan berbicara pada peserta didik. Penekanan pembelajaran berbahasa umumnya masih fokus pada keterampilan menyimak, membaca dan menulis, keterampilan berbicara seolah dikesampingkan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik hanya diminta untuk menyimak bacaan guru, setelah itu mereka membaca bersama-sama sesuai barisan tempat duduk. Ketika diminta maju ke depan kelas pun, mereka tidak sendiri melainkan berkelompok. Dengan begitu, kurang melatih keberanian peserta didik untuk tampil di depan umum secara individu. Saat maju ke depan untuk menceritakan kembali teks yang sudah dibaca, peserta didik justru membawa buku dan membaca kembali teks

bacaan di depan kelas. Mereka bukannya terlatih untuk berbicara, melainkan hanya fokus pada membaca. Guru tidak meminta peserta didik untuk menceritakan kembali teks yang sudah dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri, melainkan guru hanya menugaskan untuk menyalin teks bacaan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di buku paket. Penekanan pada keterampilan berbicara peserta didik sangat kurang, justru yang terjadi adalah membaca dan menulis.

Keterampilan berbicara siswa kelas V di SDN 005 Empat Balai ditemukan banyak peserta didik yang belum memiliki keterampilan berbicara yang baik, seperti kurang lancarnya menggunakan bahasa Indonesia karena peserta didik sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah. Bahkan saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik lebih sering menggunakan bahasa daerah dibanding bahasa Indonesia. Umumnya, peserta didik kurang lancar dalam berbicara karena tidak bisa menyusun kata-kata menjadi kalimat yang baik. Khususnya saat berbicara di depan kelas, siswa kurang percaya diri dalam berbicara, kurang mampu mengembangkan nalar dalam berbicara dan kurang memahami materi sehingga muncul rasa takut untuk menyampaikan pendapat dan berbicara.

Data observasi di atas diperkuat oleh dokumen hasil evaluasi tugas peserta didik khususnya pada aspek keterampilan berbicara. Dari 21 orang siswa hanya 8 orang siswa yang dapat mencapai beberapa indikator keterampilan berbicara dengan baik dan benar. Adapun indikator dalam keterampilan berbicara yaitu lafal, volume suara, pilihan kata, intonasi dan

jeda, kelancaran, keberanian, mimik wajah dan gerak tubuh. Nilai KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70. Berarti 13 siswa yang lain mendapat nilai dibawah KKM. Sehingga dapat dikatakan keterampilan berbicara siswa masih sangat rendah. Rekapitulasi penilaian keterampilan berbicara siswa dapat disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Nilai Keterampilan Berbicara Siswa
pada Kondisi Awal (Prasiklus)

Skor	Kriteria	Tuntas	Tidak Tuntas	Jumlah Siswa
90-100 %	Sangat Baik	-	-	-
80-89 %	Baik	-	-	-
70-79%	Cukup	8	-	8
60-69	Kurang	-	5	5
< 60	Sangat Kurang	-	8	8
Jumlah		8	13	21
Persentase		38.10%	61.90%	100%

(Sumber: Guru Kelas V SD Negeri 005 Empat Balai, 2022)

Melihat permasalahan di atas maka diperlukan solusi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam metode ini siswa diajak bermain memerankan individu-individu yang akan mengatasi permasalahan, dalam metode bermain peran siswa akan menghayati peran-peran yang dimainkannya. Metode ini juga akan membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran serta siswa akan dilatih untuk terampil dalam berbicara. Selain itu, metode bermain peran akan membuat siswa menjadi senang dan

antusias dalam belajar. Karena setiap siswa akan diberi kesempatan untuk memainkan perannya sebaik mungkin.

Penerapan metode ini diharapkan siswa mampu memfokuskan pikiran, kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki ke dalam perannya, sehingga siswa akan lebih mudah mengorganisasikan ide-ide dan gagasannya dalam bahasa lisan. Metode ini banyak melibatkan siswa untuk berbicara melalui kegiatan percakapan dan beraktivitas dalam sebuah kegiatan drama, sehingga siswa senang belajar kemudian dapat menjamin partisipasi seluruh siswa dan memberikan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuannya dalam bekerjasama hingga berhasil, dan permainan merupakan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa. Dengan demikian, metode bermain peran membuat keterampilan berbicara siswa menjadi lebih baik dan keterampilan berbahasa lainnya pun dapat meningkat.

Metode pembelajaran bermain peran dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Sesuai dengan kelebihan metode bermain peran, yaitu: 1) siswa melatih dirinya untuk memahami dan mengingat isi bahan yang akan di dramakan, 2) siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif dalam memainkan perannya masing-masing, 3) bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga memungkinkan akan muncul bibit seni drama dari sekolah, 4) menumbuhkan sikap kerja sama antar pemain, 5) siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesama,

6) bahasa lisan siswa dibina menjadi bahasa yang baik dan mudah dipahami orang lain. Dengan kelebihan dari metode bermain peran tersebut, maka proses pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Penggunaan metode bermain peran telah dibuktikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dimaksud antara lain: (1) Hayani (2018) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Kelas V SDN 50 Bulu Datu Kota Palopo”, (2) Abdul Razak (2015) dengan judul “Penerapan Metode *Role Playing* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Inpres Tumbuh Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa”, (3) Sunarto (2012) dengan judul “Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN Padas 2 Tanon Sragen”. Dari beberapa penelitian relevan di atas menunjukkan bahwa metode bermain peran memberi pengaruh dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Penelitian di atas relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Persamaannya adalah jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas, dan juga mengangkat permasalahan yang sama yaitu meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode bermain peran. Namun terdapat perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu subjek dan tempat penelitian. Karena hakikatnya penelitian tindakan kelas hanya berlaku untuk satu kelas. Penelitian

dengan permasalahan yang sama mengalami peningkatan dan berhasil di suatu kelas, belum tentu mengalami peningkatan di kelas yang lain. Karena masalah dan solusi yang dibutuhkan setiap kelas itu berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin memberikan gambaran mengenai apakah menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran tematik di kelas V SDN 005 Empat Balai. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran Siswa Kelas V SDN 005 Empat Balai.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas teridentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara siswa masih rendah, karena guru belum sepenuhnya memberi kesempatan kepada siswa untuk praktik berbicara.
2. Rendahnya keberanian siswa untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat dalam proses pembelajaran.
3. Siswa belum menguasai kosa kata sehingga siswa kesulitan untuk berbicara dengan baik dan benar.
4. Siswa kurang percaya diri berbicara di depan kelas.
5. Kurangnya pemahaman guru dalam pemilihan metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas teridentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode bermain peran pada siswa kelas V SDN 005 Empat Balai?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode bermain peran pada siswa kelas V SDN 005 Empat Balai?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode bermain peran pada siswa kelas V SDN 005 Empat Balai?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode bermain peran dalam perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara di kelas V SDN 005 Empat Balai.
2. Penggunaan metode bermain peran dalam pelaksanaan pembelajaran untuk keterampilan berbicara bermain peran di kelas V SDN 005 Empat Balai.
3. Penggunaan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara di kelas V SDN 005 Empat Balai.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan di atas, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi dunia pendidikan. Secara umum penelitian ini dibedakan menjadi dua manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan teori pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara di sekolah dasar menggunakan metode bermain peran
- b. Sebagai bahan acuan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada aspek keterampilan berbicara

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai keterampilan berbicara peserta didik di sekolah dasar melalui metode bermain peran

b. Bagi pendidik

Melalui penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah salah satunya dengan mengembangkan metode dalam suatu pembelajaran

c. Bagi Sekolah

Melalui hasil penelitian ini dapat menjadikan dorongan kepada sekolah untuk mengolah dan melaksanakan serta menjalankan

proses pendidikan yang lebih bagus lagi, sehingga mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan

F. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan menyamakan persepsi atau pandangan mengenai judul dalam penelitian ini, maka peneliti memberi beberapa penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi, artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan melalui lisan. Secara umum, keterampilan berbicara dapat juga diartikan sebagai kepandaian atau kemahiran seseorang dalam menyampaikan gagasan, ide, dan pesan melalui lisan.

2. Metode Bermain Peran

Metode Bermain Peran adalah salah satu metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung untuk memerankan suatu cerita pada kehidupan nyata. Dimana memberi kesempatan pada siswa untuk banyak berbicara dan dapat melatih keterampilan berbicara siswa.

BAB II

KANJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Berbahasa

KBBI (2013:1447) menyatakan bahwa, “Keterampilan berasal dari kata terampil yang berarti cakap, mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan adalah kecakapan, kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas”. Amrullah dan Budiyono (2014:21) juga berpendapat, “*Skill* atau keterampilan adalah suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai tujuan yang diinginkan”.

Kridalaksana dan Kentjono (2014:32) menyatakan, “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Chaer (2015:1) berpendapat, “Bahasa adalah alat untuk menyampaikan isi pikiran, berinteraksi, mengekspresikan diri, dan alat untuk menampung hasil kebudayaan”.

Berdasarkan pengertian keterampilan berbahasa yang telah disampaikan oleh beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbahasa adalah kemampuan seseorang menggunakan bahasa yang meliputi kemampuan menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Jadi, keterampilan berbahasa merupakan suatu yang sangat penting dan perlu dikuasai setiap orang. Menggunakan bahasa,

seseorang mampu mengungkapkan pikiran, mengekspresikan perasaan dan dapat memahami pikiran, perasaan, gagasan dan fakta yang disampaikan orang lain dengan adanya keterampilan berbahasa.

Keterampilan berbahasa di Sekolah Dasar (SD) pada hakikatnya terdiri dari empat aspek yaitu keterampilan menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Keempat keterampilan berbahasa ini saling berkaitan satu sama lain. Siswa akan mampu membaca apabila siswa sudah mampu menyimak dan berbicara. Siswa juga akan mampu menulis ketika mereka sudah mampu membaca atau menyimak sesuatu. Empat keterampilan berbahasa di atas akan dijelaskan satu-persatu sebagai berikut:

a. Keterampilan Membaca

Tri (2014:11) berpendapat bahwa “Keterampilan membaca adalah kesanggupan dan kecakapan serta kesiapan seseorang untuk memahami gagasan-gagasan dan lambang atau bunyi bahasa yang ada dalam sebuah teks bacaan yang disesuaikan dengan tujuan pembaca untuk mendapatkan amanat atau informasi yang diinginkan”. Sadhono dan Slamet (2014:12) berpendapat bahwa, “Keterampilan membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras”. Dalam kegiatan membaca dapat dilakukan dengan bersuara dan dapat pula

tidak bersuara atau membaca di dalam hati. Dalman (2013:5) juga berpendapat bahwa, “Keterampilan membaca adalah suatu kemampuan dalam kegiatan yang berupa menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan”.

Berdasarkan pengertian keterampilan membaca yang telah disampaikan beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk huruf, kata dan kalimat dalam bacaan untuk memperoleh suatu pesan/informasi melalui proses membaca. Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh informasi, ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi daya pikir, mempertajam pandangan, dan memperluas wawasan.

Keterampilan membaca merupakan kegiatan yang perlu dikembangkan bagi seseorang yang ingin maju dan meningkatkan kemampuan diri. Keterampilan membaca memegang peranan penting dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan membaca dilakukan untuk berbagai keperluan, mulai dari sekedar pemenuhan kebutuhan memperoleh informasi secara umum, kepentingan perolehan informasi secara khusus, kepentingan hiburan, hingga kepentingan studi untuk memperdalam ilmu pengetahuan.

b. Keterampilan Menulis

Suhendra (2015:5) berpendapat, “Keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan ide dalam sebuah tulisan”. Tarigan (2008:3) berpendapat, “Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk komunikasi secara tidak langsung, tidak tatap muka dengan orang lain”. Sukartiningsi, dkk (2013:3) juga berpendapat, “Keterampilan menulis merupakan kecakapan dalam melahirkan pikiran atau perasaan dalam bentuk karangan atau membuat cerita”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan seseorang dalam menuangkan ide, gagasan dan perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca tulisan tersebut dapat memahami dengan baik. Keterampilan menulis perlu ditingkatkan, karena menulis tidak hanya dibutuhkan seseorang dalam dunia pendidikan atau yang masih bersekolah, melainkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia kerja, menulis juga menjadi kebutuhan setiap orang. Dalam kegiatan menulis, seseorang harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata yang baik dan benar.

c. Keterampilan Menyimak

Hermawan (2012:30) menyatakan bahwa, “Keterampilan menyimak merupakan sebuah keterampilan yang kompleks yang

memerlukan ketajaman perhatian, konsentrasi, sikap mental yang aktif dan kecerdasan dalam mengasimilasikan serta menerapkan setiap gagasan”. Ramdhan (2008) berpendapat, “Keterampilan menyimak adalah proses pembelajaran yang tidak semata-mata menyajikan materi dengan mendengarkan informasi, melainkan ada pemahaman yang perlu dikembangkan”. Tarigan (2015:30) berpendapat, “Keterampilan menyimak merupakan kemampuan dalam mendengarkan lambang bunyi secara lisan dengan perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk mendapatkan informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara”.

Berdasarkan pengertian keterampilan menyimak yang telah disampaikan oleh beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mendengarkan dan memahami informasi yang disampaikan seseorang melalui bahasa lisan.

Kegiatan mendengar dan menyimak adalah dua hal yang berbeda. Kegiatan mendengar terdapat suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memperhatikan makna bunyinya. Sedangkan pada kegiatan menyimak terdapat proses mendengar, memahami, mengapresiasi, dan menginterpretasi bunyi yang diterimanya, dan bukan sekedar mendengar bunyi, melainkan mendengar untuk memahami informasi yang didengar.

d. Keterampilan Berbicara

Tarigan (2013:16) berpendapat, “Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Brown dan Yule (Tambunan, 2017) berpendapat bahwa, “Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan”. Iskandarwassid dan Sunendar (2011) juga berpendapat bahwa “Keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain”.

Berdasarkan pengertian keterampilan berbicara yang telah disampaikan oleh beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengucapkan bunyi bahasa yang mengekspresikan dan menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan melalui bahasa lisan.

2. Tinjauan Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berbicara digunakan sebagai alat komunikasi karena akan efektif jika dilakukan dengan berbicara. Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan

keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Tarigan (2013:16) berpendapat, “Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi, artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan”. Putri dkk, (2016:88) juga berpendapat, “Berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan langsung ataupun dengan jarak jauh”.

Saddhono dan Slamet (2014) mengatakan bahwa, “Berbicara pada hakikatnya adalah suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke suatu tempat”. Abidin (2012) menyatakan, “Berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, ataupun pikirannya kepada orang lain melalui media bahasa lisan. Nugraheni (2012) juga berpendapat bahwa, “Keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan.

Berdasarkan pengertian berbicara yang telah disampaikan oleh beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara adalah aktivitas mengeluarkan kata-kata atau bunyi

berwujud ungkapan, gagasan, informasi yang mengandung makna tertentu secara lisan.

b. Tujuan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara yaitu untuk berkomunikasi. Tarigan (2015:16) mengemukakan bahwa, “Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak”. Tarigan (2015:16) juga mengemukakan bahwa “Berbicara mempunyai tiga tujuan umum yaitu: 1) memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), 2) menjamu dan menghibur (*to entertain*), dan 3) membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*)”.

Iskandawassid dan Sunendar (2011:241) menyatakan bahwa tujuan berbicara sebagai berikut:

- 1) Kemudahan berbicara
Peserta didik seharusnya mendapat kesempatan yang besar untuk melatih keterampilan berbicaranya. Hingga peserta didik terbiasa berkomunikasi dengan baik, lancar dan mudah dipahami, baik dalam kelompok kecil maupun yang lebih besar jumlahnya.
- 2) Kejelasan
Peserta didik dilatih untuk berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang disampaikan hendaknya terstruktur dengan baik. Dengan seringnya diberikan tugas untuk berbicara, maka peserta didik akan terlatih untuk berbicara, dan kejelasan dalam berbicara dapat diacapai dengan mudah.
- 3) Bertanggung jawab
Latihan berbicara yang baik dan benar menuntut pembicara untuk bertanggung jawab untuk berbicara dengan jelas, tepat dan memikirkan kebenaran dari

gagasan yaang disampaikan, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembicara dengan pendengar.

- 4) Membentuk pendengar yang kritis
Latihan berbicara yang baik juga mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis, juga menjadi tujuan utama dalam tujuan berbicara. Peserta didik perlu belajar untuk mengevaluasi kata-kata, tujuan berbicara dengan baik, agar gagasan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.
- 5) Membentuk kebiasaan
Keterampilan berbicara tidak dapat dicapai tanpa adanya kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari. Faktor ini begitu memberi pengaruh dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam diri seseorang.

Tujuan berbicara juga dikemukakan oleh Setyonegoro

(2013: 76-77) bahwa berbicara mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengekspresikan gagasan dan pendapat
Berbicara dengan tujuan mengekspresikan gagasan dan pendapat adalah bentuk berbicara yang disebabkan dorongan dari internal individu. Berbicara seperti ini yang sifatnya personal, artinya manusia memiliki berbagai alasan yang melatarbelakangi timbulnya ide maupun gagasan yang muncul.
- 2) Memberikan respon atas pembicaraan
Kegiatan yang bertujuan memberikan respon atas pembicaraan orang lain adalah kegiatan yang disebabkan oleh rangsangan dari luar. Respon tersebut dapat berwujud persetujuan atas makna pembicaraan orang lain, namun dapat juga berupa penolakan.
- 3) Untuk menghibur
Menghibur orang lain dapat diartikan keinginan untuk merubah isi hati dan pikiran orang agar terhibur. Orang yang sedang sedih, gembira atau senang adalah ekspresi yang dapat dilihat dan dikenali ciri-cirinya.
- 4) Menyampaikan informasi
Berbicara dengan tujuan menyampaikan informasi kepada orang lain hampir sama dengan berbicara yang dilandasi mengekspresikan pikiran, ide, gagasan maupun pendapat. perbedaan yang mendasar terletak pada sumber pembicaraan.
- 5) Membujuk atau mempengaruhi
Tujuan berbicara membujuk atau mempengaruhi orang lain adalah kegiatan dimana seseorang melakukan

rayuan kepada pendengar agar melakukan apa yang dikehendaki pembicara.

Berdasarkan tujuan berbicara yang telah disampaikan oleh beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara merupakan hal yang sangat penting untuk ditentukan seorang pembicara sebelum memaparkan gagasannya. Tujuan yang jelas akan memberi motivasi internal atau dorongan dari dalam diri seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan berbicara agar mengarahkan sasaran berfikir kritis dalam mengolah bahan bicara sehingga memperoleh pembicaraan yang baik. Tujuan berbicara merupakan pedoman bagi pembicara untuk membangun, mengemas, dan menyampaikan idenya untuk sebuah pembicaraan tertentu.

c. Jenis-jenis Berbicara

Berbicara memiliki peran sebagai alat berkomunikasi dan tidak jarang seorang pembicara diharuskan mampu menyesuaikan diri untuk menyampaikan pesan dalam situasi-situasi tertentu.

Menurut Tarigan (2015:24-25) bahwa kegiatan berbicara (*speaking*) dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang dapat dibagi kedalam:
 - a. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan yang bersifat informasi (*information speaking*)
 - b. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan atau persahabatan (*fellowship speaking*)

- c. Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive dan speaking*)
- d. Berbicara dalam situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*).
- 2) Berbicara pada konferensi (*conference speaking*) yang meliputi:
 - a. Diskusi kelompok (*group discussion*) yang dapat dibedakan atas:
 - 1) Tidak resmi (*informal*) yang masih dapat diperinci lagi menjadi kelompok studi, kelompok pembuatan kebijaksanaan, dan komik
 - 2) Resmi yang mencakup konferensi, diskusi, dan simposium
 - b. Prosedur parlementer (*parlementary prosedure*)
 - c. Debat

Keraf (dalam Saddhono dan Slamet, 2012:38) menyatakan, “Berbicara digolongkan dalam tiga macam yaitu, persuasif, instruktif, dan rekreatif”. Berbicara persuasif bertujuan untuk mendorong, meyakinkan dan bertindak, berbicara instruktif bertujuan memberitahukan, sedangkan berbicara rekreatif bertujuan untuk menyenangkan atau menghibur. Jenis-jenis bahasa tersebut mengharapkan reaksi dari para pendengar yang bermacam-macam. Ridwan (2011) berpendapat bahwa, “Jenis berbicara secara garis besar yaitu interatif, semiinteraktif, dan noninteraktif”. Jenis-jenis berbicara tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam diantaranya: (1) bercerita, (2) bercakap-cakap, (3) diskusi, (4) wawancara, (5) telepon, (6) tanya jawab, (7) pidato, (8) debat, (9) simposium (10) seminar.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan jenis berbicara yaitu berbicara di depan umum dan

berbicara pada konferensi. Berdasarkan situasi, berbicara dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu berbicara formal dan nonformal, berbicara formal yaitu kegiatan berbicara yang terikat pada aturan yang berkaitan dengan tatakrma maupun kebahasaan. Berbicara nonformal yaitu kegiatan berbicara yang tidak terlalu terikat pada aturan-aturan, kadang berlangsung secara spontan dan tanpa perencanaan.

d. Metode Pembelajaran Berbicara

Keterampilan berbicara di Sekolah Dasar sangat perlu ditingkatkan, dalam hal ini tidak lepas dari upaya yang dilakukan guru. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, guru dapat menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1) Metode Ulang Ucap

Penerapan metode ulang ucap dilakukan guru dengan memperdengarkan suaranya sendiri atau rekaman suara tertentu kepada peserta didik. Kemudian peserta didik diminta mengucapkan kembali sesuai dengan model suara yang didengarnya. Peserta didik yang diperdengarkan boleh berupa kalimat sederhana, misalnya Guru: “ini buku baru” selanjutnya siswa mengulangi, Siswa:’ini buku baru”.

2) Metode Menjawab Pertanyaan

Metode ini memancing siswa untuk berani bertanya jawab. Misalnya, guru dapat meminta seorang siswa untuk

memperkenalkan diri kepada siswa lain secara bergantian. Metode ini dapat juga dilakukan dengan cara guru mengajukan sejumlah pertanyaan kepada siswa tentang nama, alamat, atau hobi masing-masing siswa. Setiap siswa diharapkan dapat menjawab setiap pertanyaan guru.

3) Metode Bertanya

Metode bertanya dapat dilakukan dengan cara meminta siswa mengajukan pertanyaan berbagai hal tentang suatu benda, diantaranya mengenai gunanya, cara membuat, dimana benda itu, dimana dijual, apa kegunaannya. Untuk menerapkan metode ini, sebaiknya guru terlebih dahulu memberikan contoh untuk mengajukan pertanyaan.

4) Metode Diskusi

Diskusi adalah proses perlibatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan tatap muka, mengenai tujuan yang telah ditentukan dan saling bertukar informasi. Diskusi sering digunakan sebagai kegiatan pembelajaran dalam kelas. Metode diskusi berguna bagi siswa dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara.

5) Metode Bercerita

Misalnya siswa diminta bercerita tentang pengalamannya, kenangan atau peristiwa yang pernah dialami atau kejadian yang direkayasa. Misalnya, guru menyuruh seorang siswa di

depan kelas untuk menceritakan kegiatan upacara bendera yang dilakukan pada hari Senin yang lewat.

6) Metode Melaporkan

Metode melaporkan dilakukan dengan cara menugaskan siswa untuk melihat suatu peristiwa atau kegiatan, misalnya melihat siswa kelas lain mengikuti pelajaran olahraga kasti. Kemudian siswa membuat laporan tentang permainan kasti tersebut dengan menyampaikan berapa pemainnya, siapa saja pemainnya, tim siapa yang menjadi pemenang dan tim siapa yang kalah.

7) Metode Bermain Peran

Metode ini dapat dilakukan dengan cara menugaskan siswa memainkan peran salah seorang tokoh. Jadi, siswa diajarkan untuk bermain peran tentang peran tokoh tersebut dengan memperhatikan indikator dalam berbicara yang baik.

Keterampilan berbicara siswa perlu ditingkatkan, dalam hal ini seorang guru perlu memperhatikan metode pembelajaran yang akan digunakan. Di atas telah dijelaskan beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Maka dalam penelitian ini peneliti memilih metode bermain peran sebagai metode yang cocok dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Karena dalam metode bermain peran, setiap siswa diberikan sebuah tugas untuk

memerankan seorang tokoh, dimana siswa dituntut untuk banyak berbicara agar dapat memainkan perannya sebaik mungkin.

e. Penilaian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara sangat kompleks, karena tidak hanya menuntut pemahaman terhadap masalah yang akan diinformasikan, tetapi juga menuntut kemampuan menggunakan perangkat kebahasaan. Oleh karena itu, banyak sekali aspek atau faktor yang harus diidentifikasi dalam penilaian keterampilan berbicara. Namun demikian, upaya melaksanakan penilaian keterampilan berbicara harus digalakkan dan dilaksanakan meskipun banyak kendalanya.

Brooks (Tarigan, 2008: 28) dalam menilai keterampilan berbicara seseorang, pada prinsipnya penilai harus memperhatikan lima faktor, yaitu:

- a) Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal atau konsonan) diucapkan dengan tepat?
- b) Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara serta rekaman suku kata memuaskan?
- c) Apakah ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakan?
- d) Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
- e) Sejauh manakah “kewajaran” dan “kelancaran” ataupun “*ke-nativespaker-an*” yang tercermin bila seseorang berbicara?

Kundharu dan Slamet (2012: 2) menyatakan:

Penilaian keterampilan berbicara mencakup aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan terdiri atas ucapan atau lafal, tekanan kata, nada dan irama, persendian, kosakata atau ungkapan, dan variasi kalimat

atau struktur kalimat. Sedangkan aspek non kebahasaan yaitu kelancaran, penguasaan materi, keberanian, keramahan, ketertiban, semangat dan sikap.

Keterampilan berbicara siswa perlu dilakukan penilaian.

Untuk mengevaluasi kemampuan berbicara siswa dibutuhkan format penilaian berbicara. Penilaian dalam penelitian ini dimodifikasi dari penilaian Djiwandono (dalam Halidah, 2011)

Tabel 2.1
Aspek Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek yang dinilai	Skor				
		5	4	3	2	1
1	Pelafalan					
2	Volume suara					
3	Pilihan kata					
4	Intonasi dan jeda					
5	Kelancaran					
6	Keberanian					
7	Mimik wajah					
8	Gerak tubuh					

(Sumber: Djiwandono, dalam Halidah, 2011)

3. Tinjauan Metode Bermain Peran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Ahmadi dan Prasetya (2015:52) menyatakan, “Metode pembelajaran adalah teknik yang dikuasai pendidik atau guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik di kelas, baik secara individu maupun kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik”. Amri (2013:113) berpendapat, “Metode pembelajaran adalah cara-cara yang dilakukan untuk menyampaikan atau menanamkan pengetahuan kepada peserta

didik, melalui kegiatan pembelajaran baik di sekolah, rumah, pondok dan lain-lain. Sanjaya (2016:147) juga berpendapat bahwa, “Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal”.

Berdasarkan pengertian metode pembelajaran yang telah dikemukakan beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan ajar yang akan digunakan oleh guru saat menyajikan materi pembelajaran, baik pembelajaran secara individual maupun secara berkelompok. Seorang guru harus mengetahui berbagai metode dalam menyampaikan pembelajaran, agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling tepat sesuai dengan situasi dan kondisi dengan memiliki pengetahuan mengenai kelebihan serta kekurangan berbagai metode.

b. Pengertian Metode Bermain Peran

Anak-anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Anak di usia sekolah dasar umumnya senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dengan kelompok dan senang merasakan atau melakukan kegiatan secara langsung (Desmita, 2014). Oleh sebab itu, guru

hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Djamarah (2016) menyatakan, “Bermain peran merupakan cara mengajar yang memberikan kesempatan anak didik untuk melakukan kegiatan memerankan peran tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Metode ini juga mengajak peserta didik untuk memerankan kegiatan dalam kehidupan nyata yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Mulyono (2012) berpendapat “Bermain peran merupakan metode pembelajaran yang diarahkan untuk mengkreasikan peristiwa sejarah, peristiwa aktual, atau kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. Hamdayana (2014:189) berpendapat “Bermain peran merupakan pembelajaran yang menghadirkan peran-peran yang ada di dalam dunia nyata kedalam suatu pertunjukan peran di dalam kelas atau pertemuan yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi”.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain peran merupakan proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk memainkan suatu peran yang ada dalam kehidupan nyata di sekitar lingkungan peserta didik, dimana metode pembelajaran ini menuntut peserta didik

untuk aktif dalam berbicara dalam memerankan perannya sebaik mungkin.

c. Langkah-langkah Metode Bermain Peran

Suyono dan Hariyanto (2015) mengatakan bahwa langkah-langkah dalam bermain peran sebagai berikut:

- 1) Menentukan tema dan tujuan permainan simulasi
Pada tahap ini guru menentukan tema sesuai dengan aspek berbicara. Guru menentukan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan, menyesuaikan proses pembelajaran dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Menentukan bentuk simulasi berupa bermain peran
Guru menentukan bentuk simulasi yang sesuai dengan materi pada tema yang sebelumnya sudah ditentukan. Simulasi dengan metode bermain peran adalah simulasi yang cocok untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- 3) Menjadi sutradara
Guru menyiapkan naskah yang akan diperankan siswa, menyesuaikan jalan cerita dengan kejadian yang ada di sekitar lingkungan siswa. Guru bertugas mengatur dan mengarahkan proses simulasi yang akan dilaksanakan.
- 4) Menentukan peran siswa
Guru menentukan peran yang akan dimainkan siswa. Guru menyesuaikan karakter siswa dengan peran yang akan diperankan.
- 5) Mempersiapkan diri siswa
Sebelum pembelajaran bermain peran dimulai, guru terlebih dahulu mempersiapkan siswa, menjelaskan alur cerita, menjelaskan setiap peran yang akan dimainkan peserta didik. Agar saat permainan dimulai peserta didik tidak kebingungan dalam menjalankan perannya masing-masing.
- 6) Melaksanakan simulasi pada waktu dan tempat yang ditentukan
Guru menentukan waktu dan tempat pelaksanaan pembelajaran dengan bermain peran. Pembelajaran bisa dilaksanakan di dalam kelas ataupun di ruangan serbaguna sekolah. Tempat untuk melaksanakan pembelajaran bermain peran sebaiknya dengan kapasitas yang luas, agar peserta didik lebih leluasa memainkan perannya.

- 7) Memberikan saran dan nasihat
Setelah permainan berakhir, guru memberi saran dan nasihat jika masih terdapat kesalahan ataupun kekurangan saat siswa mendramatisasi peran-peran yang dimainkan.
- 8) Melakukan penilaian bersama kawan kelas
Guru dan peserta didik yang lain memberi komentar dan penilaian dari penampilan peserta didik dalam bermain peran.
- 9) Memberikan latihan ulang
Peserta didik yang belum sepenuhnya mampu memerankan perannya, guru memberi kesempatan untuk kembali memainkan perannya dan memberikan latihan yang lebih mendalam.

Mulyatinginsi (2013:251) berpendapat bahwa penerapan bermain peran sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai, 2) Guru memberikan skenario untuk dipelajari, 3) Guru menunjuk beberapa peserta didik untuk memainkan peran sesuai dengan tokoh yang terdapat pada skenario, 4) Peserta didik yang telah ditunjuk bertugas memainkan peran di depan peserta didik lainnya, 5) Peserta didik yang tidak bermain peran bertugas mengamati kejadian khusus dan mengevaluasi peran masing-masing tokoh, 6) Peserta didik merefleksikan kegiatan bersama-sama.

Sanjaya (2009:161) menyatakan bahwa langkah-langkah bermain peran yaitu:

- 1) Tahap persiapan
 - a. Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh bermain peran
 - b. Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan diperankan

- c. Guru menetapkan pemain yang terlibat dalam bermain peran, peran yang dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan
- d. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya khususnya pada peserta didik yang terlibat dalam pemeranan bermain peran

2) Tahap pelaksanaan

- a. Bermain peran dimainkan oleh kelompok pemeran
- b. Peserta didik lainnya mengikuti jalannya bermain peran dengan mengikuti jalan cerita yang diperankan dengan penuh perhatian
- c. Guru memberikan bantuan kepada pemeran yang mengalami kesulitan
- d. Bermain peran hendaknya dihentikan pada saat puncak agar peserta didik berfikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang dimainkan

3) Tahap penutup

Pada tahap penutup guru dan siswa melakukan diskusi, baik tentang jalannya bermain peran maupun materi cerita yang dimainkan. Guru harus mendorong peserta didik untuk dapat memberikan kritik dan tanggapan. Proses diskusi digunakan untuk merumuskan kesimpulan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, langkah-langkah bermain peran pada penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Sanjaya (2009:161) dengan adanya beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup.

d. Manfaat Bermain Peran

Borya (2013:39) menjelaskan, “Proses pembelajaran menggunakan kegiatan bermain peran dapat lebih mudah dilakukan, berarti, dan menarik ketertarikan peserta didik. (Lindsey dan Colwell, 2013) juga menjelaskan “Bermain peran sebenarnya mudah untuk dilakukan oleh anak serta memiliki hal menarik untuk dilakukan. Tidak hanya itu, kegiatan bermain peran bermanfaat memprediksi ekspresi emosi, pengetahuan emosi, dan regulasi emosi”. Bermain peran bermanfaat memprediksi ekspresi emosi, regulasi emosi peserta didik dan bermain peran dapat mempertahankan hubungan sosial antara peserta didik dengan teman sebayanya.

Leveine dan Munsch (2014:408) menjelaskan bahwa “Bermain peran dapat mengikutsertakan imajinasi anak, kemampuan sosial, dan bahasa anak. Bermain peran juga akan membantu peserta didik dalam memahami regulasi emosi serta rasa empati kepada teman sebayanya”. Guha dan Smita (2013:26) menyatakan, “Bermain peran sangat memotivasi peserta didik, hal

ini memungkinkan setiap peserta didik untuk dapat menempatkan diri mereka dalam situasi yang belum pernah dialami sebelumnya, serta membantu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan interpersonal dan komunikasi peserta didik”.

Brynes (2008:21) menyebutkan ada empat manfaat besar dalam bermain peran yaitu:

- 1) Keterampilan berbahasa
Bermain peran dapat merangsang peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya, hal ini dikarenakan dalam bermain peran peserta didik berlatih memahami perspektif teman bermainnya dan belajar bergiliran memainkan perannya.
- 2) Keterampilan sosial
Keterampilan sosial diperoleh peserta didik dari berpura-pura menjadi orang lain, berinteraksi dan bekerjasama dalam sebuah permainan dengan teman-temannya. Keterampilan sosial ini penting bagi kesiapan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Bermain peran melibatkan banyak peran, dengan demikian akan semakin mengasah keterampilan sosialnya.
- 3) Keterampilan mengatur diri sendiri (*self regulation skills*)
Keterampilan mengatur diri yang ada dalam diri peserta didik dapat dilihat dari kemandirian yang lebih besar atau kemampuan dalam menentukan perilaku dan kebiasaannya. Dalam bermain peran, kemampuan ini terasah ketika peserta didik mendefinisikan dirinya dengan mengatur perilaku apa yang sesuai dengan apa yang diperankannya.
- 4) Meningkatkan kecerdasan
Bermain peran adalah permainan yang menyenangkan, peserta didik menjadi bersemangat dan lebih antusias dan mengasah kepercayaan dirinya. Dalam kondisi peserta didik yang positif ini akan menjadikan peserta didik terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari metode bermain peran adalah untuk memotivasi

peserta didik, mengembangkan keterampilan dalam berbicara, membantu individu dalam proses sosial, mengeksplorasi situasi dan emosi, membantu peserta didik untuk berfikir kritis, serta berperan aktif dalam kehidupan nyata. Melalui metode bermain peran, peserta didik diajak untuk belajar memecahkan suatu permasalahan dengan bantuan kelompok yang anggotanya terdiri atas temannya sendiri.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran

Djamarah (2013:89-90) berpendapat bahwa kelebihan dan kekurangan bermain peran sebagai berikut:

- 1) Kelebihan metode bermain peran
 - a) Siswa melatih dirinya untuk memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan
 - b) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif, siswa dituntut untuk mengemukakan gagasan dan pendapatnya
 - c) Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan tumbuh bibit seni drama dari sekolah.
 - d) Kerja sama antar pemain serta sikap tanggung jawab antar sesama dapat ditumbuhkan dengan sebaik-baiknya.
 - e) Bahasa lisan dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.
- 2) Kekurangan metode bermain peran

- a) Banyak memakan waktu, baik untuk persiapan, pemahaman maupun pelaksanaan pembelajaran.
- b) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit para pemain menjadi kurang bebas.
- c) Kelas lain menjadi terganggu oleh suara pemain dan penonton yang terkadang bertepuk tangan atau berteriak.

Roestiyah (2012:91) berpendapat bahwa kelebihan dan kekurangan bermain peran sebagai berikut:

1) Kelebihan metode bermain peran

- a) Melatih siswa untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian
- b) Metode ini akan menarik perhatian siswa sehingga suasana kelas menjadi hidup
- c) Siswa dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri
- d) Siswa dilatih menyusun pikirannya sendiri dengan teratur

2) Kekurangan metode bermain peran

- a) Metode ini memerlukan waktu yang cukup banyak
- b) Memerlukan persiapan yang teliti dan matang
- c) Siswa kadang tidak mau mendramatisasikan suatu adegan karena malu
- d) Kita tidak dapat mengambil kesimpulan apabila kegiatan bermain peran gagal dilaksanakan

Tykylainen dan Lakso (2010) berpendapat bahwa kelebihan bermain peran adalah menjadikan siswa mulai belajar bernegosiasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya, bermain peran juga dapat meningkatkan imajinasi sosial siswa, selain itu kemampuan berbahasa siswa juga akan terasah dan bertambahnya kosa kata karena adanya percakapan yang lebih banyak. Adapun kekurangan bermain peran yaitu memerlukan waktu yang cukup banyak dalam memahami permasalahan yang akan dimainkan perankan.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan bermain peran adalah untuk melatih imajinasi dan gagasan siswa, mengasah keterampilan berbahasa, meningkatkan sikap kerja sama siswa. Adapun kekurangan bermain peran adalah memerlukan waktu yang cukup banyak, baik untuk persiapan, pemahaman maupun pelaksanaan pembelajaran, serta memerlukan tempat yang luas agar siswa lebih leluasa dalam bermain peran.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hayani tahun ajaran 2018 dengan judul “Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran pada siswa kelas V SDN 50 Bulu Datu Kota Palopo”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih aktif dengan peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 71,10

dengan ketuntasan belajar 74,07% meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 76,72 dan ketuntasan belajar meningkat menjadi 92,59%.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rosanti tahun ajaran 2019 dengan judul “Meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran di kelas V SDN Keagung 05 Pagi Jakarta Barat”. Terlihat dari hasil data yang diperoleh pada siklus I belum mencapai target, yaitu hanya sebesar 63,3%. Karena hasil dan belum mencapai hasil ketercapaian yang telah ditentukan, maka peneliti melanjutkan penelitian ke siklus II yang sebelumnya peneliti telah melakukan refleksi tindakan untuk memperbaikinya. Dapat dilihat dari hasil data yang diperoleh pada siklus II telah mencapai target ketercapaian penelitian yaitu 90%.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sunarto tahun ajaran 2012 dengan judul “Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SDN Padas 2 Tanon Sragen”. Rata-rata yang dicapai pada siklus I yaitu sebesar 22,86% atau 8 orang dari 35 siswa berada dalam kategori tuntas dan 77,14% atau 27 siswa lainnya tidak tuntas. Penelitian dilanjutkan ke siklus II, pada siklus II rata-rata meningkat menjadi 91,43% atau 32 siswa dari 35 siswa berada dalam kategori tuntas dan 8,57 atau 3 orang siswa tidak tuntas.

Berdasarkan penelitian di atas, yang membedakan dengan penelitian ini adalah subjek penelitian, materi pembelajaran dan strategi yang digunakan. Tujuan penelitian ini pada dasarnya adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan metode bermain

peran dan subjek penelitian ini siswa kelas V. Pada penelitian Hayani (2018) sama-sama meningkatkan keterampilan berbicara, perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data. Hayani mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, recording dan dokumentasi. Sedangkan dalam penelitian ini teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan Rosanti (2019) sama-sama menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Perbedaan dengan penelitian ini pada teknik pengumpulan data. Rosanti mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan penelitian yang dilakukan oleh Sunarto (2012) sama-sama bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara, yang membedakan dengan penelitian ini adalah teknik pengumpulan data, Sunarto mengumpulkan data melalui tes unjuk kerja.

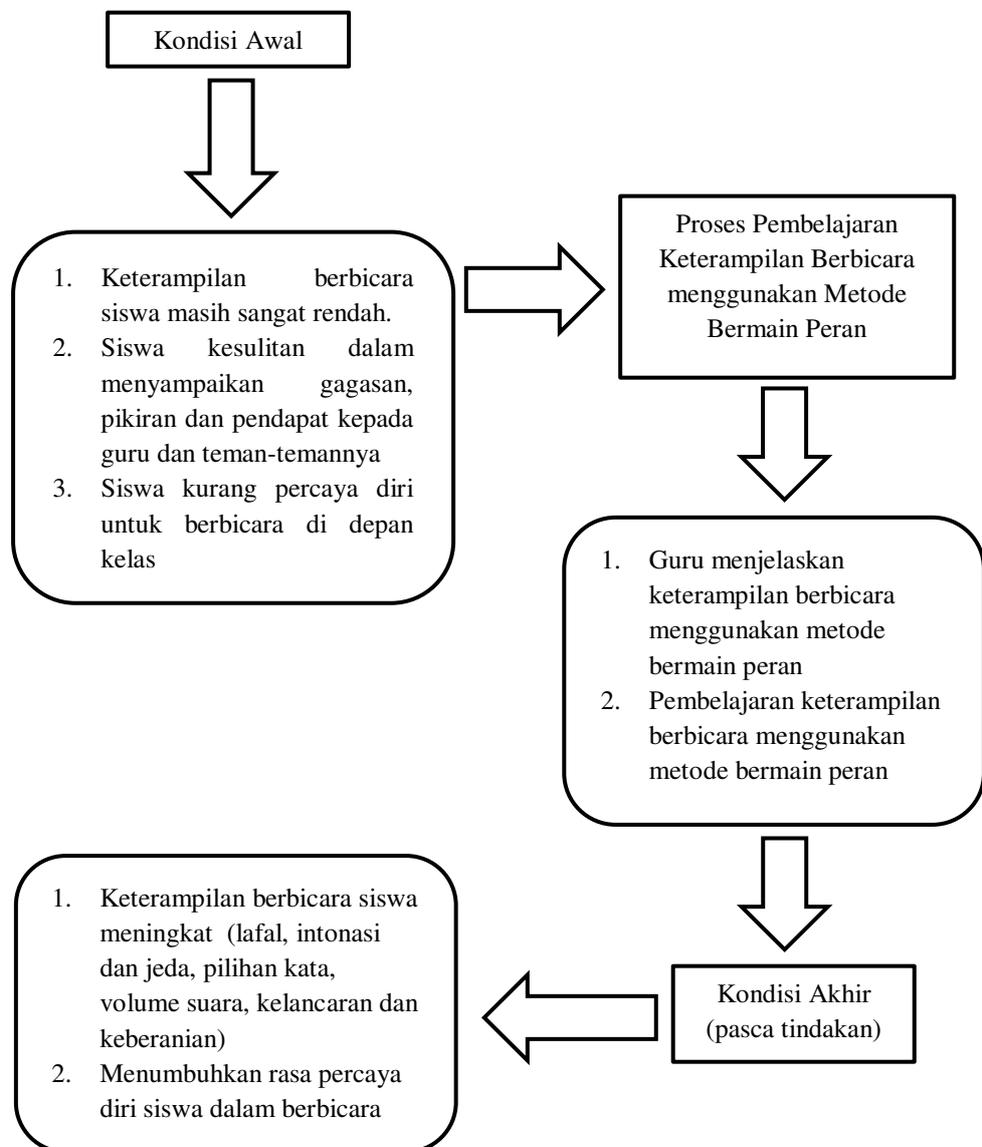
C. Kerangka Pemikiran

Keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah suatu proses komunikasi, sebab dalam komunikasi terjadi proses transfer pesan dari pembicara kepada pendengar. Keterampilan berbicara akan mudah ditingkatkan jika peserta didik lebih banyak diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, guru hendaknya menerapkan pembelajaran yang bermakna dan dapat menarik minat belajar siswa.

Pembelajaran dengan metode bermain peran, peserta didik dituntut untuk memiliki keberanian, lancar dalam berbicara, suara nyaring, kalimat

yang terstruktur, menggunakan kosa kata yang benar, serta menguasai topik permasalahan dalam berbicara. Guru adalah fasilitator dalam proses pembelajaran, sebagai fasilitator guru diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dengan memilih metode yang tepat.

Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pemikiran dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 **Kerangka Pemikiran**

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dari kerangka berfikir seperti yang dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut: Penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran tematik bagi siswa kelas V SDN 005 Empat Balai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 005 Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Alasan memilih SD Negeri 005 Empat Balai Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau sebagai tempat penelitian karena sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi dan peneliti menemukan permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya keterampilan berbicara siswa.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan di bulan Maret sampai Juli, semester genap pada tahun ajaran 2021/2022. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus sebanyak dua pertemuan. Siklus I pertemuan I dilaksanakan pada Jumat 27 Mei 2022 pukul 07.30 s/d 09.00 WIB dan pertemuan II dilaksanakan pada Sabtu 28 Mei 2022 pukul 07.30 s/d 09.00 WIB. Sedangkan siklus II pertemuan I dilaksanakan pada Senin 30 Mei 2022 pukul 09.30 s/d 10.40 WIB dan pertemuan II dilaksanakan pada Selasa 31 Mei 2022 pukul 09.30 s/d 10.40 WIB.

Lebih jelas rincian kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Alokasi Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian				
		Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Pengajuan judul					
2	Bimbingan Bab I-III					
3	Seminar proposal					
4	Revisi Bab I-III					
5	Penelitian					
6	Bimbingan Bab IV-V					
7	Seminar Hasil					
8	Revisi Bab IV-V					

B. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah siswa kelas V SD Negeri 005 Empat Balai tahun ajaran 2021/2022, dengan jumlah siswa 21 orang yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Peneliti mengambil subjek penelitian di kelas V karena permasalahan pada keterampilan berbicara merupakan permasalahan yang terdapat pada siswa kelas V SD Negeri 005 Empat Balai. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti yang bertindak selaku guru praktikan
2. Observer I yaitu guru kelas V SD Negeri 005 Empat Balai dan observer II yaitu teman sejawat

C. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data dalam proses penelitiannya. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2014:58) menyatakan, "Penelitian Tindakan Kelas

adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran”. Car dan Kemmis berpendapat, “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian refleksi diri yang dilakukan para partisipan dalam situasi sosial untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran” (dalam Citra, 2019). Arianto juga berpendapat bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas secara umum” (dalam Citra, 2019).

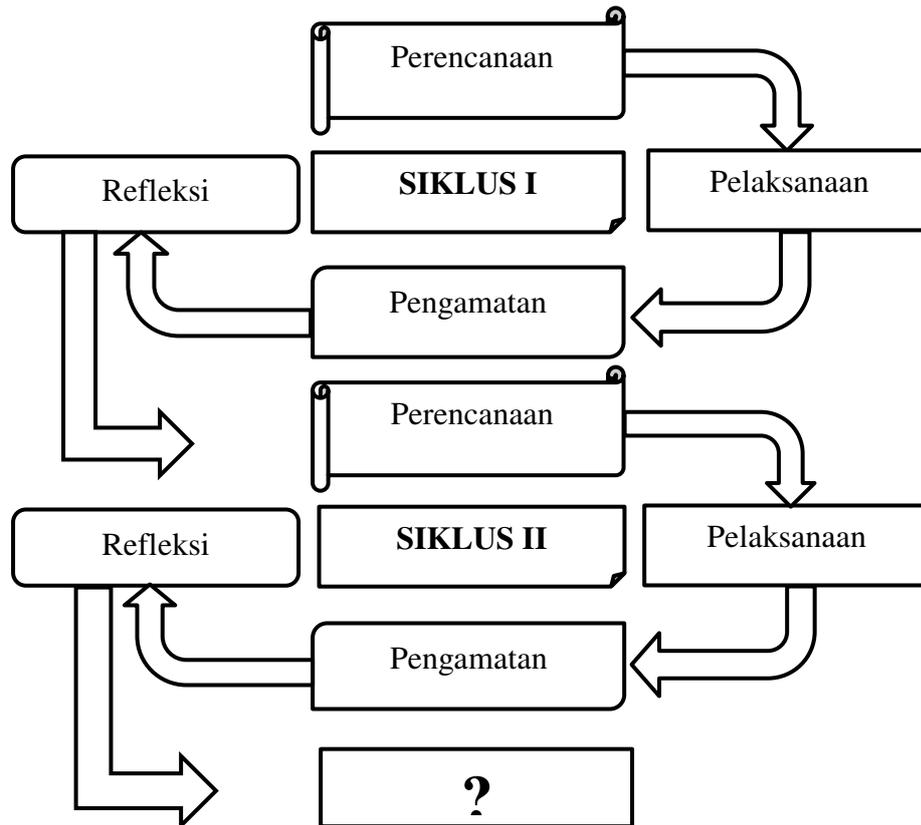
Berdasarkan definisi dari beberapa para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu usaha perbaikan yang dilakukan oleh guru pada kelasnya dalam berbagai tahapan untuk mengatasi permasalahan agar lebih baik kedepannya. Penelitian tindakan kelas juga merupakan penelitian yang dikembangkan berdasarkan pada permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, penelitian ini dilaksanakan ke dalam bentuk siklus, dimana setiap siklus dilakukan dalam dua pertemuan. Jika pada pelaksanaan siklus I terdapat hambatan dan permasalahan belum teratasi, maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan berbagai perbaikan dalam masing-masing tahapan.

Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Tahap pelaksanaan tindakan kelas dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1
Siklus Penelitian Tindakan Kelas Arikunto (2015:42)

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan (*planning*)

Pada tahap perencanaan yang dipersiapkan peneliti sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah menggunakan metode bermain peran

- 2) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan metode bermain peran
- 3) Menyiapkan format dan lembar observasi guru dan siswa
- 4) Menyiapkan format penilaian untuk mengukur tingkat keberhasilan berbicara siswa
- 5) Meminta kesediaan guru kelas V untuk menjadi observer aktivitas guru dan meminta kesediaan teman sejawat untuk menjadi observer aktivitas siswa.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Kegiatan pada tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran menggunakan metode bermain peran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Tujuan dari pelaksanaan tindakan ini adalah untuk mengupayakan adanya perubahan kearah yang lebih baik dan keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan. Langkah-langkah atau skenario pembelajaran dari tindakan yang dilaksanakan yaitu:

1) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal guru menyiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Untuk mengawali pembelajaran, guru mengajak siswa berdoa terlebih dahulu secara bersama-sama. Guru memeriksa kehadiran siswa dan menanyakan keadaan siswa untuk menjalin komunikasi awal bersama siswa. Kemudian guru

melanjutkan apersepsi dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan inti

Guru mengaitkan kegiatan pembelajaran dengan judul tema dan subtema pada pembelajaran yang akan dipelajari. Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari. Sebelumnya, guru sudah menyiapkan naskah untuk bermain peran berhubungan dengan materi yang sebelumnya dijelaskan guru. Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok mendapat naskah yang akan dimainkan perankan. Setiap siswa mendapat karakter dan dialognya masing-masing. Sebelum kegiatan bermain peran dimulai, siswa diberi kesempatan untuk berlatih dan mendalami perannya masing-masing. Saat salah satu kelompok tampil, siswa yang lain diminta untuk mengamati.

3) Kegiatan penutup

Sebagai penutup guru memberi komentar dari penampilan setiap kelompok. Siswa dan guru membuat kesimpulan dan merefleksi semua kegiatan yang sudah dilakukan. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa.

c. Tahap Pengamatan (*observing*)

Tahap ini dilaksanakan selama penelitian berlangsung, melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan tindakan pada

setiap pertemuan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat untuk penelitian ini.

d. Tahap Refleksi (*reflection*)

Tahap terakhir yang dilakukan pada siklus I adalah refleksi, yaitu mengkaji secara menyeluruh tahap-tahap yang telah dilaksanakan. Melakukan analisis untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan unsur-unsur yang diamati pada siklus I. Setelah dilakukan refleksi pada siklus I dan masih ditemukan kekurangan, atau belum sepenuhnya mengalami peningkatan pada keterampilan berbicara siswa, maka peneliti menyempurnakan dengan melaksanakan siklus II.

2. Siklus II

Kegiatan pada siklus II ini merupakan kelanjutan dari keberhasilan pada siklus I langkah-langkah penelitian pada siklus II dan siklus selanjutnya pada umumnya hampir sama dengan siklus I. Perbedaannya hanya pada materi pembelajaran, kegiatan pada siklus II mempunyai tambahan untuk perbaikan dari hambatan dan kesulitan yang ditemukan dalam tindakan pada siklus I dan siklus selanjutnya.

Berdasarkan tahapan dalam siklus I tersebut, kegiatan dalam siklus selanjutnya ini merupakan perbaikan tindakan dari hasil refleksi pada siklus yang pertama. Tahapan dalam siklus yang selanjutnya juga sama dengan siklus yang pertama dimulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akurat dan lengkap sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, maka untuk memperoleh data tersebut diperlukan berbagai teknik dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes

Nurgiyanto (2013:7) berpendapat, “Tes merupakan instrumen yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku”. Pemerolehan data dalam penelitian ini salah satunya menggunakan teknik tes. Sanjaya (dalam Citra, 2019) juga mengemukakan bahwa, “Tes adalah instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pembelajaran”.

Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur kemampuan setiap individu dalam keterampilan berbicara, tes dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Keterampilan berbicara siswa dinilai dari kemampuan siswa memainkan perannya dengan sebaik mungkin.

2. Observasi

Sujiono (2011: 76-77) mengatakan bahwa, “Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan”.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi. Dengan tujuan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran pada keterampilan berbicara.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2011:240) berpendapat bahwa, “Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang”.

Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data melalui penelusuran bukti fisik mengenai penelitian dengan tujuan untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan selama proses pembelajaran. Dokumentasi juga untuk memperkuat bukti dari data penelitian yang telah dilakukan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pembelajaran dan instrumen penelitian. Instrumen penelitian ini sebagai berikut:

1. Instrumen Pembelajaran

a. Silabus

Silabus merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi acuan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus meliputi: standar

kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber pembelajaran.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus, lebih mengarahkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan salah satu komponen yang harus dipersiapkan dengan baik pada kegiatan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Adapun alat yang digunakan sebagai berikut:

a. Tes

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa melalui metode bermain peran, tes menggunakan instrumen penilaian berdasarkan aspek-aspek aspek keterampilan berbicara.

b. Lembar Observasi

1) Lembar Observasi Guru

Lembar observasi guru digunakan untuk mengamati aktivitas guru dalam proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran, digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

2) Lembar Observasi Siswa

Lembar observasi siswa digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan metode bermain peran dan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan video selama siswa melakukan kegiatan berbicara melalui bermain peran.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis lembar observasi kegiatan siswa dan guru saat proses pembelajaran. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis nilai rata-rata dan persentase skor hasil keterampilan berbicara sebagai berikut:

1. Data Kualitatif

Arikunto, dkk (2014:131) berpendapat bahwa “Data kualitatif merupakan data yang berupa informasi yang berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman siswa pada suatu mata pelajaran (kognitif) yang terdapat pada aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran”. Analisis kualitatif digunakan untuk

menganalisis lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Data Kuantitatif

Sukayati berpendapat bahwa “Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka (Setiawan, 2018:56). Data kuantitatif diperoleh dari tes pada keterampilan berbicara peserta didik. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis nilai rata-rata dan persentase skor hasil keterampilan berbicara siswa menggunakan metode bermain peran.

Hasil perhitungan pencapaian keterampilan berbicara masing-masing siswa kemudian dikategorikan sesuai dengan tabel berikut ini.

Tabel 3.2
Kualifikasi Keterampilan Berbicara

No	Indikator Keterampilan Berbicara yang Dinilai	Skor				
		5	4	3	2	1
1	Pelafalan					
2	Volume suara					
3	Pilihan kata					
4	Intonasi dan jeda					
5	Kelancaran					
6	Keberanian					
7	Minik wajah					
8	Gerak tubuh					
Jumlah						

(Sumber: Djiwandono, dalam halidah, 2011)

Keterangan :

5 : Sangat Baik

4 : Baik

3 : Cukup

2 : Kurang

1 : Sangat Kurang

H. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan yang dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini didasarkan kepada kriteria berikut ini:

1. Ketuntasan Individual

Ketuntasan siswa secara individu dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan keterampilan berbicara siswa yang diamati guru dari hasil pertemuan pada setiap tindakan. Ketuntasan belajar secara individu berhasil apabila siswa memperoleh nilai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah. KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70. Menghitung ketuntasan individu dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut, (Tambunan, 2016:84-85).

$$\text{Nilai berbicara: } \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Keterangan:

Skor perolehan : Jumlah seluruh skor yang diperoleh

Skor maksimum : Jumlah skor tertinggi dari seluruh aspek

Tabel 3.3
Kriteria Ketuntasan Belajar

Nilai Siswa	Klasifikasi
90-100	Sangat Baik (SB)
80-89	Baik (B)
70-79	Cukup (C)
60-69	Kurang (K)
< 60	Sangat Kurang (SK)

(Sumber: Arikunto, 2006: 284-285)

2. Ketuntasan Belajar Klasikal

Seorang siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila mencapai minimal KKM yaitu 70. Sedangkan mengetahui ketuntasan klasikal dikatakan apabila tercapai apabila 80% dari seluruh siswa memahami materi pelajaran yang telah dipelajari. Untuk menentukan ketuntasan klasikal siswa dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$KBK = \frac{\sum n}{\sum s} \times 100\%$$

Keterangan:

KBK : Ketuntasan Belajar Klasikal

$\sum n$: Jumlah siswa yang tuntas

$\sum s$: Jumlah siswa seluruhnya

Suatu kelas dikatakan tuntas jika persentase klasikal yang dicapai adalah 80% (Depdiknas, 2001).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

Pada tahap pratindakan dilakukan kegiatan observasi dan pengambilan data tentang kondisi awal keterampilan berbicara siswa. Peneliti menganalisis data keterampilan berbicara pratindakan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan hasil observasi, permasalahan yang ditemukan pada kelas V SD Negeri 005 Empat Balai antara lain: rendahnya keterampilan berbicara siswa, siswa kurang lancar menggunakan bahasa Indonesia, siswa pasif saat proses pembelajaran karena tidak berani bertanya dan menyampaikan pendapat, dan siswa tidak percaya diri berbicara di depan kelas.

Berdasarkan hasil analisis yang peneliti lakukan, beberapa permasalahan inilah yang menjadi dasar dan acuan peneliti untuk melakukan penelitian pada pembelajaran mengenai keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 005 Empat Balai. Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, salah satunya dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai. Metode bermain peran diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 005 Empat Balai. Hasil pratindakan digunakan sebagai perbandingan keterampilan berbicara setelah menggunakan metode bermain peran pada tema 8 lingkungan sahabat kita kelas V SD Negeri 005 Empat Balai. Persentase

nilai keterampilan berbicara siswa pada pratindakan dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Persentase Siswa Pratindakan

Skor	Kriteria	Tuntas	Tidak Tuntas	Jumlah Siswa
90-100 %	Sangat Baik	-	-	-
80-89 %	Baik	-	-	-
70-79%	Cukup	8	-	8
60-69%	Kurang	-	5	5
< 60%	Sangat Kurang	-	8	8
Jumlah		8	13	21
Persentase		38.10%	61.90%	100%

(Sumber: Guru Kelas V SD Negeri 005 Empat Balai, 2022)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, diperoleh data nilai keterampilan berbicara siswa dari guru kelas V SD Negeri 005 Empat Balai. Peneliti menganalisis data tersebut berdasarkan nilai KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 70. Dari 21 siswa hanya 8 siswa (38.10%) yang telah mencapai nilai kriteria ketuntasan dengan inisial nama AP, AH, MH, PAN, RBZ, ZT, ZA, ZZ dan siswa yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan sebanyak 13 siswa (61.90%) dengan inisial nama AR, AM, AZH, AZ, DS, MAH, MD, MA, MAL, NF, SM, SN, ZK..

Berdasarkan data yang telah diuraikan, keterampilan berbicara siswa belum mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 70, serta belum mencapai target keberhasilan dalam suatu pembelajaran yaitu 80% secara klasikal. Sehingga peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus di SD Negeri 005 Empat Balai pada pembelajaran tematik tema 8 subtema 1 dengan jumlah siswa 21 siswa. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode bermain peran. Pertemuan pada setiap siklus, observer mengamati aktivitas guru dan siswa menggunakan lembar pengamatan yang telah disediakan.

1. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilakukan dua kali pertemuan. Proses pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan metode bermain peran pada materi tema 8 subtema 1. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan yaitu:

a. Tahap Perencanaan Siklus I

Tahap perencanaan atau persiapan tindakan kelas, langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun silabus (terdapat pada lampiran 1 halaman 109)
- 2) Menyusun RPP (terdapat pada lampiran 2 halaman 112)
- 3) Menyiapkan naskah bermain peran, dalam naskah bermain peran. Pada siklus I pertemuan I materi pembelajaran tentang Siklus Air, pada pertemuan II materi pembelajaran tentang Jenis Usaha dan Kegiatan Ekonomi dengan Mengolah SDA. Sedangkan pada siklus II pertemuan I materi pembelajaran tentang Siklus Air Tanah, pada pertemuan II materi

pembelajaran tentang Jenis Usaha Ekonomi yang Dikelolah Sendiri. (terdapat pada lampiran halaman 124),

- 4) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru (terdapat pada lampiran 3 halaman 136)
- 5) Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa (terdapat pada lampiran 4 halaman 144)
- 6) Meminta kesediaan guru kelas V yaitu ibu Fitrawita, S, Pd. SD untuk menjadi observer aktivitas guru dan meminta kesediaan teman sejawat yaitu Rapida Yana untuk menjadi observer aktivitas siswa.
- 7) Lembar penilaian keterampilan berbicara siswa menggunakan metode bermain peran.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

1) Siklus I pertemuan I (Jum'at 27 Mei 2022)

Siklus I pertemuan I dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 27 Mei 2022, pukul 07.30 s/d 09.00 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini yaitu siswa dapat menjelaskan komponen-komponen yang ada dalam proses siklus air secara benar, siswa dapat menjelaskan manfaat air bagi manusia, hewan dan tumbuhan. Tujuan pembelajaran akan dicapai melalui metode bermain peran. Saat bermain peran siswa akan mendapat

perannya masing-masing, siswa diharapkan dapat berbicara dengan baik sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal dilaksanakan selama (± 10 menit).

Sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan salam dan mengajak siswa berdoa yang dipimpin ketua kelas.

Guru mengabsen kelas dan menanyakan kabar siswa, pada hari itu semua siswa hadir. Lebih jelasnya perhatikan cuplikan dialog antara guru dan siswa:

Guru : Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh anak-anak ibu semuanya.

Siswa : Waalaikumsalam warahmatullah wabarakatuh ibu.

Guru : Baiklah sebelum kita memulai kegiatan belajar sebaiknya kita berdoa terlebih dahulu, ketua kelas siapkan teman-temannya.

Ketua : Siap grak ... (ketua kelas menyiapkan teman-teman dan siswa berdoa bersama)

Guru : Apa kabar anak-anak ibu semuanya?

Siswa : Baik, bu.

Guru : Alhamdulillah. Baiklah anak-anak ibu semuanya sebelum belajar ibu absen dulu ya.

Siswa : Iya, bu.

Guru : Apakah ada yang tidak hadir hari ini?

Siswa : Tidak, bu. Hari ini hadir semua.

Guru : Bagus. Semoga selalu hadir dan semangat untuk mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya guru melakukan apersepsi, menghubungkan kegiatan sehari-hari siswa dengan pembelajaran yang akan dipelajari dengan berupa pertanyaan.

Guru : Sejak bangun tidur hingga berangkat ke sekolah, anak-anak ibu semuanya menggunakan air untuk

apa saja?

Siswa : Untuk mandi, untuk minum, untuk mencuci, bu ...
(siswa menjawab serentak)

Guru : Dengan seringnya kita menggunakan air, apakah air akan berkurang atau bertambah?

Siswa : Akan berkurang, bu.

Guru : Jadi, kondisi air di bumi tidak berkurang tidak pula bertambah. Kondisi air cenderung tetap, meskipun kita sering menggunakan air. Karena adanya siklus air. Ada yang tau tentang siklus air?

Siswa : Tidak tau, bu.

Guru : Baiklah, adapun materi kita hari ini tentang siklus air.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti dilaksanakan (± 50 menit). Tahap pembelajaran ini, siswa mendengarkan guru menyampaikan materi tentang siklus air. Guru membacakan teks yang ada di buku sementara siswa menyimak bacaan guru dan bertanya jawab mengenai isi teks. Selanjutnya guru menggunakan metode bermain peran, guru membentuk siswa menjadi tujuh kelompok untuk membahas kembali materi yang telah dijelaskan melalui bermain peran. Lebih lengkap perhatikan cuplikan dialog antara guru dan siswa berikut:

Guru : Bailah, anak-anak ibu semuanya. Pembelajaran kita pada hari ini menggunakan metode bermain peran. ada yang tau tentang bermain peran?

Siswa : Tau, bu. (sebagian siswa menjawab tau).

Guru : Baiklah sebelum kita memulai pembelajaran dengan bermain peran. Metode bermain peran ini adalah proses pembelajaran dimana anak-anak ibu akan memerankan sebuah peran, dan mendapatkan dialognya masing-masing. Dalam bermain peran, anak-anak ibu akan diminta untuk memecahkan

suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang kita pelajari. Sebelumnya Ibu akan jelaskan terlebih dahulu langkah-langkah bermain peran. (guru menjelaskan langkah-langkah bermain peran).

Guru : Sekarang ibu akan membentuk anak-anak semuanya menjadi tujuh kelompok masing-masing kelompok terdiri dari tiga orang siswa.

Siswa : Baik, bu.

Guru : Anak-anak semuanya, silahkan bentuk kelompok sesuai dengan yang telah ditentukan

Siswa : Iya, bu.

Guru : Semua sudah duduk berdasarkan kelompok masing masing, ibu akan bagikan naskah bermain peran. (guru membagi naskah ke masing-masing kelompok)

Guru : Sebelum bermain peran dimulai, ibu akan jelaskan peran serta permasalahan apa yang akan dipecahkan. Jadi, pada pertemuan kali ini judul bermain peran kita adalah “belajar kelompok bersama teman”. Ada yang berperan sebagai Andi, Sifa dan Aulia. Adapun permasalahan yang dibahas mengenai siklus air.

Siswa diberi kesempatan untuk menghafal dan memahami naskah selama ±10 menit. Kegiatan bermain peran dimulai berdasarkan urutan tampil yang sebelumnya sudah ditentukan, saat salah satu kelompok tampil kelompok yang lain menyimak dan memperhatikan kelompok yang tampil. Guru menghentikan permainan setelah mencapai puncak/klimaks agar pemecahan masalah dapat didiskusikan bersama.

c) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dilaksanakan selama (±10 menit).

Guru menjelaskan kembali secara singkat materi yang telah

dibermain perankan. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari, dan guru memberikan penghargaan berupa pujian kepada semua kelompok yang telah memainkan perannya dengan sebaik mungkin. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. Untuk menutup pembelajaran guru mengajak siswa berdoa.

Pertemuan ini proses pembelajaran cukup berjalan sesuai dengan rencana guru. Namun siswa masih ada yang malu-malu untuk berbicara, masih ada siswa yang kebingungan dengan dialog yang akan diucapkan karena belum menguasai permasalahan yang sedang di bermain perankan. Namun, guru tetap membimbing siswa agar tetap semangat dan tidak takut untuk berbicara di depan kelas atau di depan teman-temannya.

2) Siklus I Pertemuan II (Sabtu 28 Mei 2022)

Siklus I pertemuan II dilakukan pada Sabtu tanggal 28 Mei, pukul 07.30 s/d 09.00 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pertemuan ini adalah siswa mampu menyebutkan jenis usaha dan kegiatan

ekonomi dengan mengolah sumber daya alam, siswa mampu menjelaskan jenis usaha dan kegiatan ekonomi dengan mengolah sumber daya alam. Tujuan pembelajaran akan dicapai melalui metode bermain peran, diharapkan siswa dapat mencapai indikator dalam keterampilan berbicara dengan baik.

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal dilaksanakan selama (± 10 menit).

Sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan salam dan mengajak siswa berdoa yang dipimpin ketua kelas.

Guru mengabsen kelas dan menanyakan kabar siswa, pada hari itu semua siswa hadir. Lebih jelasnya perhatikan cuplikan dialog antara guru dan siswa:

Guru : Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh
anak-anak ibu semuanya

Siswa : Waalaikumsalam warahmatullah wabarakatuh, bu.

Guru : Baiklah sebelum kita memulai kegiatan belajar
sebaiknya kita berdoa terlebih dahulu, ketua kelas
siapkan teman-temannya

Ketua : Siap grak ... (ketua kelas menyiapkan teman-teman
dan siswa berdoa bersama)

Guru : Apa kabar anak-anak ibu semuanya?

Siswa : Baik, bu.

Guru : Alhamdulillah. Baiklah anak-anak ibu semuanya
sebelum belajar ibu absen dulu ya.

Siswa : Iya, bu.

Guru : Pada hari ini apakah ada yang tidak hadir?

Siswa : Tidak, bu. Hadir semua.

Guru : Bagus. Semoga selalu hadir dan semangat untuk
mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya guru melakukan apersepsi,
menghubungkan kegiatan sehari-hari siswa dengan

pembelajaran yang akan dipelajari dengan berupa pertanyaan.

Guru : Dalam lingkungan anak-anak ibu semuanya, pekerjaan apa saja yang anak-anak ketahui yang berkaitan dengan mengolah sumber daya alam?

Siswa : Petani, nelayan, bu ... (siswa menjawab serentak)

Guru : Apa yang dimanfaatkan petani dan nelayan dari alam?

Siswa : Petani memanfaatkan lahan sawah, sedangkan nelayan memanfaatkan hasil laut, bu.

Guru : Benar sekali. Jadi, ada banyak sekali pekerjaan masyarakat sekitar yang memanfaatkan sumber daya alam. Nah, adapun materi pembelajaran kita hari ini tentang jenis ekonomi dengan mengolah sumber daya alam.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti dilaksanakan (± 50 menit). Tahap pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk mendengarkan guru menyampaikan materi tentang siklus air. Guru membacakan teks yang ada di buku sementara siswa menyimak bacaan guru dan bertanya jawab mengenai isi teks. Selanjutnya guru menggunakan metode bermain peran, guru membentuk siswa menjadi tujuh kelompok untuk membahas kembali materi yang telah dijelaskan melalui bermain peran. Lebih lengkap perhatikan cuplikan dialog antara guru dan siswa berikut:

Guru : Baiklah, anak-anak semuanya. Pembelajaran kita pada hari ini masih menggunakan metode bermain peran sama seperti pertemuan sebelumnya.

Siswa : Baik, bu.

Guru : Baiklah sebelum kita memulai pembelajaran dengan bermain peran. Ibu akan menjelaskan

kembali tentang langkah-langkah bermain peran.

(guru menjelaskan langkah-langkah bermain peran)

Guru : Sekarang anak-anak semuanya bentuk kelompok sama seperti pembelajaran sebelumnya

Siswa : Baik, bu.

Guru : Semua sudah duduk berdasarkan kelompok masing masing, ibu akan bagikan naskah bermain peran. (guru membagikan naskah ke masing-masing kelompok)

Guru : Sebelum bermain peran dimulai, ibu akan jelaskan peran serta permasalahan apa yang akan dipecahkan. Jadi, pada pertemuan kali ini judul bermain peran kita dalah “belajar bersama kakek”. ada yang berperan sebagai Sera, Bina dan Kakek. adapun permasalahan yang dibahas mengenai jenis usaha dengan mengolah sumber daya alam.

Siswa diberi kesempatan untuk menghafal dan memahami naskah selama ± 10 menit. Kegiatan bermain peran dimulai berdasarkan urutan tampil yang sebelumnya sudah ditentukan, saat salah satu kelompok tampil kelompok yang lain menyimak dan memperhatikan kelompok yang tampil. Guru menghentikan permainan setelah mencapai puncak/klimaks agar pemecahan masalah dapat didiskusikan bersama.

c) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dilaksanakan selama (± 10 menit).

Guru menjelaskan kembali secara singkat materi yang telah dimainkan perankan. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari, dan guru memberikan penghargaan berupa pujian kepada semua kelompok yang telah memainkan perannya dengan sebaik

mungkin. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. Untuk menutup pembelajaran guru mengajak siswa berdoa.

Pertemuan ini pelaksanaan keterampilan berbicara siswa sudah muncul perkembangannya, terlihat pada saat siswa berbicara dalam kegiatan bermain peran mulai meningkat, beberapa siswa sudah mulai memenuhi indikator-indikator keterampilan berbicara. Namun pada pertemuan ini, siswa masih ada yang bermain dan tidak memperhatikan kelompok yang tampil. Namun guru tetap memberikan arahan dan motivasi agar kedepannya lebih serius dalam mengikuti pembelajaran.

c. Tahap Observasi Pembelajaran Siklus I

Observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir dengan menggunakan metode bermain peran. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan peneliti. Lembar aktivitas guru yang diisi oleh observer yaitu guru kelas V yaitu ibu Fitrawita, S.Pd.SD, dan lembar aktivitas siswa yang diisi oleh observer teman sejawat yaitu Rapida Yana.

1) **Aktivitas Guru Siklus I**

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran di kelas V dengan menggunakan metode bermain peran dapat dilihat dari hasil observasi pada siklus I pertemuan I yang dilakukan pada Jumat 27 Mei 2022 diketahui bahwa dalam proses pembelajaran secara umum sudah sesuai dengan skenario pembelajaran dalam RPP. Namun, masih ada langkah-langkah pembelajaran yang belum terlaksana dengan baik sebagaimana yang sudah direncanakan.

Kegiatan awal dilaksanakan selama (\pm 10 menit). Guru membuka pembelajaran dengan salam dan guru mengajak siswa berdoa dengan dipimpin ketua kelas. Selanjutnya guru memeriksa daftar hadir siswa, pada hari itu seluruh siswa hadir. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan menghubungkan pengalaman siswa dengan materi yang akan dipelajari. Pada pertemuan pertama guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti (\pm 50 menit). Guru membaca teks yang ada di buku dan mengarahkan siswa untuk menyimak bacaan guru. Siswa dan guru saling bertanya jawab mengenai isi teks. Selanjutnya guru menjelaskan proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran. Guru membagi siswa menjadi tujuh kelompok, setiap kelompok terdiri dari tiga orang

siswa. Setiap kelompok mendapat naskah bermain peran. Guru menjelaskan kepada siswa tentang perannya agar siswa tahu dialognya masing-masing. Kegiatan bermain peran dimulai berdasarkan urutan tampil yang sudah ditentukan.

Kegiatan akhir (± 10 menit). Guru menjelaskan kembali materi yang sudah di main prankan. Guru dan siswa saling bertanya jawab mengenai materi yang belum dipahami. Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa.

Catatan yang diberikan observer terhadap guru yang mengajar adalah sebelum pembelajaran dimulai, guru harusnya menyampai tujuan pembelajaran. Guru belum optimal dalam mengkondisikan kelas sehingga masih banyak siswa yang bercerita, berjalan, keluar masuk kelas dan bermain saat proses pembelajaran. Masih banyak siswa yang tidak memperhatikan saat kelompok lain sedang tampil.

Pada pertemuan II, yang dilakukan pada Sabtu 28 Mei 2022 secara keseluruhan proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP, dan guru mulai bisa mengkondisikan kelas dengan baik walaupun masih ada siswa yang tidak memperhatikan saat kelompok lain sedang tampil. Namun pada pertemuan II sudah lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran pada pertemuan I.

Kegiatan awal dilaksanakan selama (± 10 menit). Guru membuka pembelajaran dengan salam dan guru mengajak siswa berdoa dengan dipimpin ketua kelas. Selanjutnya guru memeriksa daftar hadir siswa, pada hari itu seluruh siswa hadir. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan menghubungkan pengalaman siswa dengan materi yang akan dipelajari. Guru menyampaikan tujuan dan pokok materi pembelajaran yang hendak dicapai.

Kegiatan Inti (± 50 menit). Guru membaca teks yang ada di buku dan mengarahkan siswa untuk menyimak bacaan guru. Siswa dan guru saling bertanya jawab mengenai isi teks. Selanjutnya guru menjelaskan proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran. Guru membagi siswa menjadi tujuh kelompok, setiap kelompok terdiri dari tiga orang siswa. Setiap kelompok mendapat naskah bermain peran. Guru menjelaskan kepada siswa tentang perannya agar siswa tahu dialognya masing-masing. Kegiatan bermain peran dimulai berdasarkan urutan tampil yang sudah ditentukan.

Kegiatan akhir (± 10 menit). Guru menjelaskan kembali materi yang sudah di main perankan. Guru dan siswa saling bertanya jawab mengenai materi yang belum dipahami. Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kegiatan

pembelajaran ditutup dengan doa dan guru mengucapkan salam.

Catatan observer pada siklus I pertemuan II pada lembar aktivitas guru adalah aktivitas guru sudah terlihat meningkat, guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran, guru telah menjelaskan materi dengan baik, dan guru mulai mampu menguasai kelas.

2) Aktivitas Siswa Siklus I

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran dilihat dari hasil observasi siklus I pertemuan I yang dilaksanakan pada Jumat, 27 Mei 2022. Diketahui bahwa dalam proses pembelajaran secara umum kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang diharapkan pada skenario RPP. Namun masih ada kegiatan pembelajaran yang belum optimal pada pertemuan I.

Kegiatan awal dilaksanakan selama (± 10 menit). Siswa berdoa dengan tertib dengan dipimpin ketua kelas. Siswa menjawab pertanyaan guru saat melakukan absensi. Siswa telah menjawab pertanyaan guru saat guru melakukan apersepsi terkait materi yang akan dipelajari.

Kegiatan inti dilaksanakan selama (± 50 menit). Seluruh siswa mendengarkan guru saat membaca teks yang ada di buku.

Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang metode bermain peran, siswa membentuk kelompok atas arahan guru. Siswa menyimak dan memperhatikan saat kelompok lain tampil, meski masih ada siswa yang bermain dan tidak memperhatikan.

Kegiatan akhir dilaksanakan selama (± 10 menit). Siswa bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Siswa dibantu guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam.

Catatan dari observer pada aktivitas siswa adalah masih ada siswa yang ribut, dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Siswa masih malu-malu untuk berbicara ke depan kelas, siswa belum sepenuhnya memahami pembelajaran menggunakan metode bermain peran.

Berdasarkan pengamatan observasi aktivitas siswa pada pertemuan II dilaksanakan pada Sabtu 28 Mei 2022. Pembelajaran sudah sesuai dengan RPP meski belum terlaksana dengan baik.

Kegiatan awal dilaksanakan selama (± 10 menit). Siswa berdoa dengan tertib dengan dipimpin ketua kelas. Siswa menjawab pertanyaan guru saat melakukan absensi. Siswa telah menjawab pertanyaan guru saat guru melakukan apersepsi terkait materi yang akan dipelajari. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan dan pokok materi pembelajaran.

Kegiatan inti dilaksanakan selama (± 50 menit). Seluruh siswa mendengarkan guru saat membaca teks yang ada dibuku. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang metode bermain peran, siswa membentuk kelompok atas arahan guru. Siswa menyimak dan memperhatikan saat kelompok lain tampil, meski masih ada siswa yang bermain dan ribut saat pembelajaran berlangsung. Siswa memberikan apresiasi kepada kelompok yang telah tampil

Kegiatan akhir dilaksanakan selama (± 10 menit). Siswa bertanya jawab mengenai materi yang belum dipahami. Siswa dibantu guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam.

Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa adalah sebagian siswa terlihat antusias dan bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran. Namun masih ada siswa yang ribut dan tidak memperhatikan. Semua siswa masih menunjukkan kekurangan pada setiap aspek berbicara.

d. Hasil Keterampilan Berbicara Siklus I

Berdasarkan aktivitas belajar guru dan siswa pada siklus I pertemuan I dan II diketahui bahwa hasil belajar siswa dilihat berdasarkan delapan indikator yaitu, lafal, volume suara, pilihan kata, intonasi dan jeda, kelancaran, keberanian, mimik wajah dan

gerak tubuh. Perkembangan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode bermain peran pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Nilai Keterampilan Berbicara Siswa
Siklus I Pertemuan I dan II

Skor	Kriteria	Pertemuan I		Pertemuan II	
		T	TT	T	TT
90-100%	Sangat Baik	-	-	-	-
80-89%	Baik	-	-	-	-
70-79%	Cukup	10	-	13	-
60-69%	Kurang	-	7	-	5
< 60	Sangat Kurang	-	4	-	3
Jumlah		10	11	13	8
Persentase		47.62 %	52.38 %	61.90 %	38.10 %

(Sumber: Hasil Observasi Siklus I, 2022)

Ket:

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

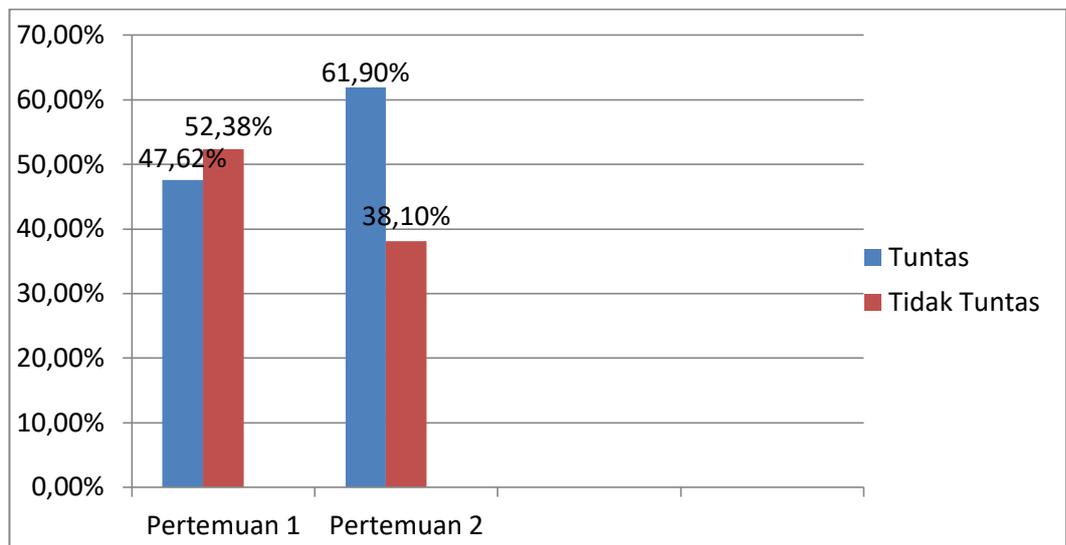
Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat kemampuan berbicara siswa pada siklus I pertemuan I dari jumlah 21 siswa yang mencapai nilai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu 70 berjumlah 10 siswa (47.62%) dengan inisial nama AP, AH, AZ, MH, MAL, PAN, RBZ, ST, ZA, ZZ. Sedangkan siswa yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan berjumlah 11 siswa (52.38%) dengan inisial nama AR, AM, AZH, DS, MAH, MD, MA, NF, SM, SN, ZK.

Pada siklus I pertemuan II, dari jumlah 21 siswa yang mencapai nilai kriteria yang telah ditentukan yaitu 70 berjumlah 13

siswa (61.90%) dengan inisial nama AR, AP, AH, AZ, MH, MAH, MD, MAL, PAN, RBZ, ST, ZA, ZZ, sedangkan siswa yang tidak memenuhi nilai kriteria ketuntasan berjumlah 8 siswa (38.10%) dengan inisial nama AM, AZH, DS, MA, NF, SM, SN, ZK.

Proses pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran, dapat dilihat bahwa nilai keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 005 Empat Balai pada tindakan siklus I mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan nilai pada pratindakan. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 61.90% secara klasikal.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka persentase keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 005 Empat Balai pada siklus I dapat dilihat berdasarkan gambar 4.1 di bawah ini:



Gambar 4.1
Diagram Perkembangan Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I

e. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti melakukan refleksi terhadap tindakan yang sudah dilakukan selama siklus I, diketahui bahwa pada siklus I aktivitas belajar siswa telah menunjukkan peningkatan pada keterampilan berbicara dibanding sebelum dilakukan tindakan. Peneliti dan guru melakukan evaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan berbicara siswa pada siklus I dengan menerapkan metode bermain peran.

Adapun beberapa kegagalan yang terjadi pada siklus I dan perlu dilakukan perbaikan di siklus II sebagai berikut:

- 1) Masih ada siswa yang belum berani dan malu-malu untuk berbicara ke depan kelas
- 2) Masih ada siswa yang belum lancar dalam berbicara dan tidak memperhatikan indikator dalam berbicara
- 3) Masih ada siswa yang bermain, mengganggu teman, bercerita dan keluar masuk kelas saat proses pembelajaran
- 4) Masih ada siswa kesulitan dalam menghafal naskah dan kebingungan saat bermain peran karena tidak memahami permasalahan yang sedang di bermain perankan

Beberapa hasil observasi tersebut, penelitian yang dilakukan pada siklus I masih belum maksimal. Masih banyak hal yang perlu diperbaiki oleh guru dan siswa untuk meningkatkan

keterampilan berbicara siswa kelas V dengan metode bermain peran. Untuk memperbaiki kegagalan pada siklus I, perlu disusun rencana perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II.

2. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

a. Tahap Perencanaan Siklus II

Pada tahap perencanaan tindakan siklus II ini hampir sama dengan tahap perencanaan tindakan sebelumnya pada siklus I yaitu peneliti mempersiapkan RPP sesuai dengan langkah-langkah metode bermain peran. Peneliti juga mempersiapkan lembar aktivitas guru dan siswa. Meminta kesediaan observer yaitu Ibu Fitrawita, S.Pd. SD selaku observer aktivitas guru dan Rapida Yana selaku observer aktivitas siswa. Mempersiapkan naskah dialog yang akan di bermain perankan, serta menyiapkan lembar penilaian keterampilan berbicara siswa sesuai dengan aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

Berdasarkan hasil pada siklus I, maka peneliti dan guru kelas melakukan perencanaan perbaikan tindakan terhadap kekurangan yang ada pada pelaksanaan siklus I. Hal-hal yang dilakukan pada siklus II antara lain yaitu: guru menjelaskan bagian-bagian berbicara yang baik dan benar sebelum pembelajaran. Guru memberikan bimbingan pada saat proses pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan Siklus II

1) Siklus II Pertemuan I (Senin 30 Mei 2022)

Siklus II pertemuan I dilaksanakan pada Senin tanggal 30 Mei, pukul 09.30 s/d 10.40 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit, tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini yaitu siswa dapat menceritakan komponen-komponen yang ada dalam proses siklus air tanah, siswa dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya siklus air tanah. Diharapkan siswa dapat mencapai indikator dalam keterampilan berbicara melalui kegiatan bermain peran dengan baik.

1) Kegiatan inti

Kegiatan awal dilaksanakan selama (\pm 10 menit).

Sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan salam dan mengajak siswa berdoa yang dipimpin ketua kelas. Guru mengabsen kelas dan menanyakan kabar siswa, pada hari itu semua siswa hadir. Lebih jelasnya perhatikan cuplikan dialog antara guru dan siswa:

Guru : Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh
anak-anak ibu semuanya

Siswa : Waalaikumsalam warahmatullah wabarakatuh, bu.

Guru : Baiklah sebelum kita memulai kegiatan belajar
sebaiknya kita berdoa terlebih dahulu, ketua kelas
siapkan teman-temannya

Ketua : Siap grak ... (ketua kelas menyiapkan teman-teman
dan siswa berdoa bersama)

Guru : Apa kabar anak-anak ibu semuanya?

Siswa : Baik, bu.

Guru : Alhamdulillah. Baiklah anak-anak ibu semuanya sebelum belajar ibu absen dulu ya.

Siswa : Iya, bu.

Guru : Apakah ada yang tidak hadir?

Siswa : Tidak, bu. Hadir semua.

Guru : Alhamdulillah. Semoga selalu hadir dan semangat untuk mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya guru melakukan apersepsi yaitu memberikan pertanyaan terhadap siswa yang berkaitan dengan materi pelajaran yang telah dipelajari. Selanjutnya guru menyampaikan tahapan pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

a) Kegiatan inti

Kegiatan inti dilaksanakan (± 50 menit). Tahap pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk mendengarkan guru menyampaikan materi tentang siklus air tanah. Guru membacakan teks yang ada di buku sementara siswa menyimak bacaan guru dan bertanya jawab mengenai isi teks. Selanjutnya guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode bermain peran. Lebih lengkap perhatikan cuplikan dialog antara guru dan siswa berikut:

Guru : Baiklah, anak-anak semuanya. Pembelajaran kita pada hari ini masih menggunakan metode bermain peran sama seperti pertemuan sebelumnya.

Siswa : Baik, bu.

Guru : Baiklah sebelum kita memulai pembelajaran dengan bermain peran. Ibu akan menjelaskan kembali tentang langkah-langkah bermain peran. (guru menjelaskan langkah-langkah bermain peran)

Guru : Sekarang anak-anak semuanya bentuk kelompok sama seperti pembelajaran sebelumnya

Siswa : Baik, bu.

Guru : Semua sudah duduk berdasarkan kelompok masing-masing, ibu akan bagikan naskah bermain peran. (guru membagikan naskah ke masing-masing kelompok)

Guru : Sebelum bermain peran dimulai, ibu akan jelaskan peran serta permasalahan apa yang akan dipecahkan. Jadi, pada pertemuan kali ini judul bermain peran kita adalah “hujan di pagi hari”. ada yang berperan sebagai Ayah, Ibu dan Nisa. adapun permasalahan yang dibahas mengenai siklus air tanah.

Selanjutnya setelah kelompok dibentuk dan naskah dibagikan, siswa diberi kesempatan untuk menghafal dan memahami naskah selama ± 10 menit. Kegiatan bermain peran dimulai berdasarkan urutan tampil yang sebelumnya sudah ditentukan, saat salah satu kelompok tampil kelompok yang lain menyimak dan memperhatikan kelompok yang tampil. Guru menghentikan permainan setelah mencapai puncak/klimaks agar pemecahan masalah dapat didiskusikan bersama.

b) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dilaksanakan selama (± 10 menit). Guru menjelaskan kembali secara singkat materi yang telah dimainkan perankan. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari, dan guru memberikan penghargaan berupa pujian kepada semua kelompok yang telah memainkan perannya dengan sebaik

mungkin. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapatnya tentang pembelajaran yang telah diikuti. Untuk menutup pembelajaran guru mengajak siswa berdoa.

a) Siklus II Pertemuan II (Selasa 31 Mei 2022)

Pada pertemuan ini dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 31 Mei 2022 pada pukul 09.30 s/d 10.40 WIB, alokasi waktu 2 x 35 menit pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada pertemuan ini yaitu siswa mampu menyebutkan jenis-jenis usaha ekonomi yang dikelola sendiri, siswa dapat menjelaskan keragaman jenis-jenis usaha yang ada di sekitar lingkungan. Diharapkan siswa dapat mencapai indikator keterampilan berbicara melalui kegiatan bermain peran dengan baik.

a) Kegiatan awal

Kegiatan awal dilaksanakan selama (\pm 10 menit).

Sebelum pembelajaran dimulai guru memberikan salam dan mengajak siswa berdoa yang dipimpin ketua kelas. Guru mengabsen kelas dan menanyakan kabar siswa, pada hari itu semua siswa hadir. Lebih jelasnya perhatikan cuplikan dialog antara guru dan siswa:

Guru : Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh anak-anak ibu semuanya
Siswa : Waalaikumsalam warahmatullah wabarakatuh, bu.
Guru : Baiklah sebelum kita memulai kegiatan belajar sebaiknya kita berdoa terlebih dahulu, ketua kelas siapkan teman-temannya.
Ketua : Siap grak ... (ketua kelas menyiapkan teman-temannya dan siswa berdoa bersama)
Guru : Apa kabar anak-anak ibu semuanya?
Siswa : Baik, bu.
Guru : Alhamdulillah. Baiklah anak-anak ibu semuanya sebelum belajar ibu absen dulu ya.
Siswa : Iya, bu.
Guru : Apakah ada yang tidak hadir?
Siswa : Tidak, bu. Hadir semua.
Guru : Semoga selalu hadir dan semangat untuk mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya guru melakukan apersepsi yaitu memberikan pertanyaan terhadap siswa yang berkaitan dengan materi pelajaran yang telah dipelajari. Selanjutnya guru menyampaikan tahapan pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti dilaksanakan (± 50 menit). Tahap pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk mendengarkan guru menyampaikan materi tentang siklus air tanah. Guru membacakan teks yang ada di buku sementara siswa menyimak bacaan guru dan bertanya jawab mengenai isi teks. Selanjutnya guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode

bermain peran. Lebih lengkap perhatikan cuplikan dialog antara guru dan siswa berikut:

Guru : Baiklah, anak-anak ibu semuanya. Pembelajaran kita pada hari ini masih menggunakan metode bermain peran sama seperti pertemuan sebelumnya.

Siswa : Baik, bu.

Guru : Baiklah sebelum kita memulai pembelajaran dengan bermain peran. Ibu akan menjelaskan kembali tentang langkah-langkah bermain peran. (guru menjelaskan langkah-langkah bermain peran)

Guru : Sekarang anak-anak semuanya bentuk kelompok sama seperti pembelajaran sebelumnya

Siswa : Baik, bu.

Guru : Semua sudah duduk berdasarkan kelompok masing-masing, ibu akan bagikan naskah bermain peran. (guru membagikan naskah ke masing-masing kelompok).

Guru : Sebelum bermain peran dimulai, ibu akan jelaskan peran serta permasalahan apa yang akan dipecahkan. Jadi, pada pertemuan ini judul bermain peran kita adalah “ragam pekerjaan di sekitar rumahku”. ada yang berperan sebagai Paman, Bibi, dan Bela.

Siswa diberi kesempatan untuk menghafal dan memahami naskah selama 10 menit. Kegiatan bermain peran dimulai berdasarkan urutan tampil yang sebelumnya sudah ditentukan, saat salah satu kelompok tampil kelompok yang lain menyimak dan memperhatikan kelompok yang tampil. Guru menghentikan permainan setelah mencapai puncak/klimaks agar pemecahan masalah dapat didiskusikan bersama.

c) Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dilaksanakan selama (± 10 menit).

Guru menjelaskan kembali secara singkat materi yang telah dimainkan perankan. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dipelajari, dan guru memberikan penghargaan berupa pujian kepada semua kelompok yang telah memainkan perannya dengan sebaik mungkin. Guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Setelah itu, guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam.

c. Tahap Observasi Pembelajaran Siklus II

Observasi ini dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, dari kegiatan awal hingga kegiatan penutup dengan metode bermain peran. Pelaksanaan observasi dilakukan melalui lembar aktivitas guru yang diisi oleh observer guru kelas V yaitu Ibu Fitrawita, S.Pd.SD, dan teman lembar aktivitas siswa yang diisi oleh observer siswa yaitu Rapida Yana.

1) Aktivitas Guru Siklus I

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran di kelas V dengan menggunakan metode bermain peran dapat dilihat dari hasil observasi pada siklus I pertemuan I yang dilakukan pada

Senin 30 Mei 2022, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran secara umum sudah sesuai dengan skenario pembelajaran dalam RPP. Langkah-langkah pembelajaran yang dirancang sudah terlaksana dengan baik.

Kegiatan awal dilaksanakan selama (± 10 menit). Guru membuka pembelajaran dengan salam dan guru mengajak siswa berdoa dengan dipimpin ketua kelas. Selanjutnya guru memeriksa daftar hadir siswa, pada hari itu seluruh siswa hadir. Selanjutnya guru melakukan apersepsi dengan menghubungkan pengalaman siswa dengan materi yang akan dipelajari. Guru menyampaikan tujuan dan pokok materi yang hendak dicapai.

Kegiatan Inti (± 50 menit). Guru membaca teks yang ada di buku dan mengarahkan siswa untuk menyimak bacaan guru. Siswa dan guru saling bertanya jawab mengenai isi teks. Selanjutnya guru menjelaskan proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran. Guru membagi siswa menjadi tujuh kelompok, setiap kelompok terdiri dari tiga orang siswa. Setiap kelompok mendapat naskah bermain peran. Guru menjelaskan kepada siswa tentang perannya agar siswa tahu dialognya masing-masing. Kegiatan bermain peran dimulai berdasarkan urutan tampil yang sudah ditentukan.

Kegiatan akhir (± 10 menit). Guru menjelaskan kembali materi yang sudah di main perankan. Guru dan siswa saling

bertanya jawab mengenai materi yang belum dipahami. Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa.

Komentar yang diberikan observer pada pertemuan ini adalah aktivitas guru sudah lebih baik dari sebelumnya, tingkat respon siswa dalam menjawab pertanyaan, keaktifan siswa dalam belajar meningkat dan guru sudah bisa menguasai kelas dengan baik.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran dilihat dari hasil observasi siklus II pertemuan II yang dilaksanakan pada Selasa, 31 Mei 2022. Diketahui secara keseluruhan proses pembelajaran sudah sesuai dengan RPP.

Kegiatan awal dilaksanakan selama (± 10 menit). Siswa berdoa dengan tertib dengan dipimpin ketua kelas. Siswa menjawab pertanyaan guru saat melakukan absensi. Siswa telah menjawab pertanyaan guru saat guru melakukan apersepsi terkait materi yang akan dipelajari.

Kegiatan inti dilaksanakan selama (± 50 menit). Seluruh siswa mendengarkan guru saat membaca teks yang ada dibuku. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang metode bermain peran, siswa membentuk kelompok atas arahan guru. Guru menjelaskan kepada siswa tentang perannya agar siswa tahu

dialognya masing-masing. Bermain peran dimulai berdasarkan urutan tampil yang telah ditentukan. Siswa menyimak dan memperhatikan saat kelompok lain tampil.

Kegiatan akhir dilaksanakan selama (± 10 menit). Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam. Pada pertemuan ini guru sudah mampu menguasai kelas dan pembelajaran sudah sesuai dengan rencana pembelajaran.

2) Aktivitas Siswa Siklus II

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran dilihat dari hasil observasi siklus II pertemuan I yang dilaksanakan pada Senin, 30 Mei 2022. Diketahui bahwa dalam proses pembelajaran secara umum kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang diharapkan pada skenario RPP.

Kegiatan awal dilaksanakan selama (± 10 menit). Siswa berdoa dengan tertib dengan dipimpin ketua kelas. Siswa menjawab pertanyaan guru saat melakukan absensi. Siswa telah menjawab pertanyaan guru saat guru melakukan apersepsi terkait materi yang akan dipelajari. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kegiatan inti dilaksanakan selama (± 50 menit). Seluruh siswa mendengarkan guru saat membaca teks yang ada di buku.

Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang metode bermain peran, siswa membentuk kelompok atas arahan guru. Siswa menyimak dan memperhatikan saat kelompok lain tampil.

Kegiatan akhir dilaksanakan selama (± 10 menit). Siswa bertanya jawab mengenai materi yang belum dipahami. Siswa dibantu guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam. Pada pertemuan ini terlihat aktivitas siswa sudah memperhatikan guru dan siswa terlihat antusias mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan observasi aktivitas siswa pada pertemuan II dilaksanakan pada Selasa 31 Mei 2022 Kegiatan awal dilaksanakan selama (± 10 menit). Siswa berdoa dengan tertib dengan dipimpin ketua kelas. Siswa menjawab pertanyaan guru saat melakukan absensi. Siswa telah menjawab pertanyaan guru saat guru melakukan apersepsi terkait materi yang akan dipelajari. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti dilaksanakan selama (± 50 menit). Seluruh siswa mendengarkan guru saat membaca teks yang ada di buku. Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang metode bermain peran, siswa membentuk kelompok atas arahan guru. Siswa menyimak dan memperhatikan saat kelompok lain tampil.

Kegiatan akhir dilaksanakan selama (± 10 menit). Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam. Berdasarkan pengamatan aktivitas siswa adalah siswa aktif dan bersemangat mengikuti pembelajaran. Keterampilan berbicara siswa juga meningkat.

3) Hasil Keterampilan Berbicara Siklus II

Berdasarkan aktivitas belajar guru dan siswa pada siklus II pertemuan I dan pertemuan II diketahui bahwa hasil belajar siswa dalam keterampilan berbicara berdasarkan delapan indikator keterampilan berbicara yaitu, lafal, volume suara, pilihan kata, intonasi dan jeda, kelancaran, keberanian, mimik wajah dan gerak tubuh. Perkembangan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode bermain peran pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V
pada Siklus II Pertemuan I dan II

Skor	Kriteria	Pertemuan I		Pertemuan II	
		T	TT	T	TT
90-100%	Sangat Baik		-	-	-
80-89%	Baik		-	-	-
70-79%	Cukup	15	-	18	-
60-69%	Kurang	-	6	-	3
>60	Sangat Kurang	-	-	-	-
Jumlah		15	6	18	3
Persentase		71.43%	28.57%	85.71%	14.29%

(Sumber: Hasil Observasi Siklus II, 2022)

Ket:

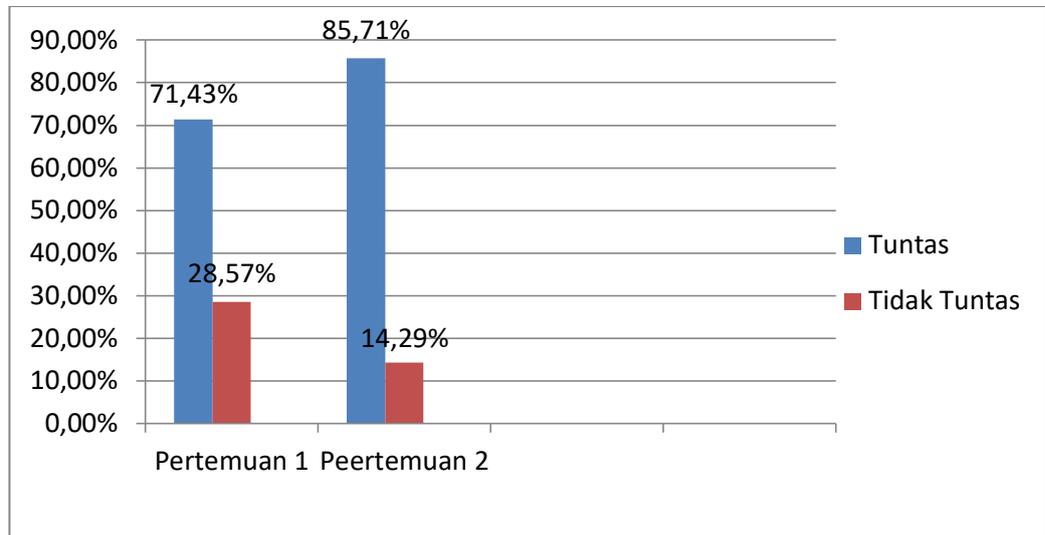
T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat kemampuan berbicara siswa pada siklus II pertemuan I, dari 21 siswa yang mencapai nilai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu 70 berjumlah 15 siswa (76.19%) dengan inisial nama AR, AM, AP, AZ, MH, MAH, MD, MAL, PAN, RBZ, ST, SM, SN, ZA, ZZ. Sedangkan siswa yang tidak mencapai nilai kriteria yang ditentukan berjumlah 6 siswa (28.57%) dengan inisial nama AH, AZH, DS, MA, NF, ZK.

Pada siklus II pertemuan II, dari 21 siswa yang mencapai nilai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu 70 berjumlah 18 siswa (85.71%) dengan inisial nama AR, AM, AP, AH, AZH, MH, MAH, MD, MAL, NF, PAN, RBZ, ST, SM, SN, ZA, ZZ, ZK. Sedangkan siswa yang tidak mencapai nilai kriteria yang ditentukan berjumlah 3 siswa (14.29%) dengan inisial nama AH, DS dan MA. Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada siklus II sebesar 85.71% secara klasikal. Jadi, hasil keterampilan berbicara siswa pada siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal.

Adapun hasil keterampilan berbicara siswa pada siklus II dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut:



Gambar 4.2
Diagram Perkembangan Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II

4) Refleksi Siklus II

Perbaikan aktivitas guru dan aktivitas siswa pada siklus II sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 005 Empat Balai. Dapat diketahui aktivitas belajar siswa sudah meningkat, bisa dilihat dari hasil observasi peneliti terhadap guru dan siswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran mengalami peningkatan. Perbaikan keterampilan berbicara siswa menggunakan metode bermain peran tersebut telah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu nilai keterampilan berbicara siswa meningkat dan sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan yang telah ditentukan berdasarkan nilai KKM pada pelajaran bahasa Indonesia yaitu 70, dan sudah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 80% (berdasarkan dalam depdiknas, 2001).

Berdasarkan hasil refleksi, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan terhadap keterampilan berbicara siswa menggunakan metode bermain peran. Berdasarkan hasil pada siklus II, peneliti dan guru kelas sepakat untuk mengakhiri perbaikan pembelajaran pada keterampilan berbicara siswa dan penelitian tindakan kelas sudah dapat dihentikan

C. Perbandingan Hasil Tindakan Antarsiklus

Perbandingan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode bermain peran pada materi pembelajaran tema 8 subtema 1 dan 2 di kelas V SD Negeri 005 Empat Balai pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V
SDN 005 Empat Balai Menggunakan Metode Bermain Peran
pada Siklus I dan II

Skor	Kategori	Siklus I				Siklus II			
		PI		PII		PI		PII	
		T	TT	T	TT	T	TT	T	TT
90-100%	Sangat Baik	-	-	-	-	-	-	-	-
80-89%	Baik	-	-	-	-	-	-	-	-
70-79%	Cukup	10	-	13	-	15	-	18	-
60-69%	Kurang	-	11	-	8	-	6	-	3
>69%	Sangat Kurang	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		10	11	13	8	15	6	18	3
Persentase (%)		47.6	52.3	61.9	38.1	71.4	28.5	85.7	14.2
		2	8	0	0	3	7	1	9

(Sumber: Nilai Keterampilan Berbicara, 2022)

Ket:

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel 4.4 terdapatnya peningkatan pada keterampilan berbicara menggunakan metode bermain peran pada kelas V SD Negeri 005 Empat Balai. Diketahui bahwa nilai siswa pada siklus I pertemuan I sebesar 47.62% dan mengalami peningkatan pada pertemuan II sebesar 61.90% secara klasikal. Mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan I sebesar 71.43%, pada pertemuan II meningkat menjadi 85.29% secara klasikal. Untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa dari sebelum tindakan, siklus I dan siklus II pada siswa kelas V SD Negeri 005 Empat Balai secara jelas dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V
SDN 005 Empat Balai Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

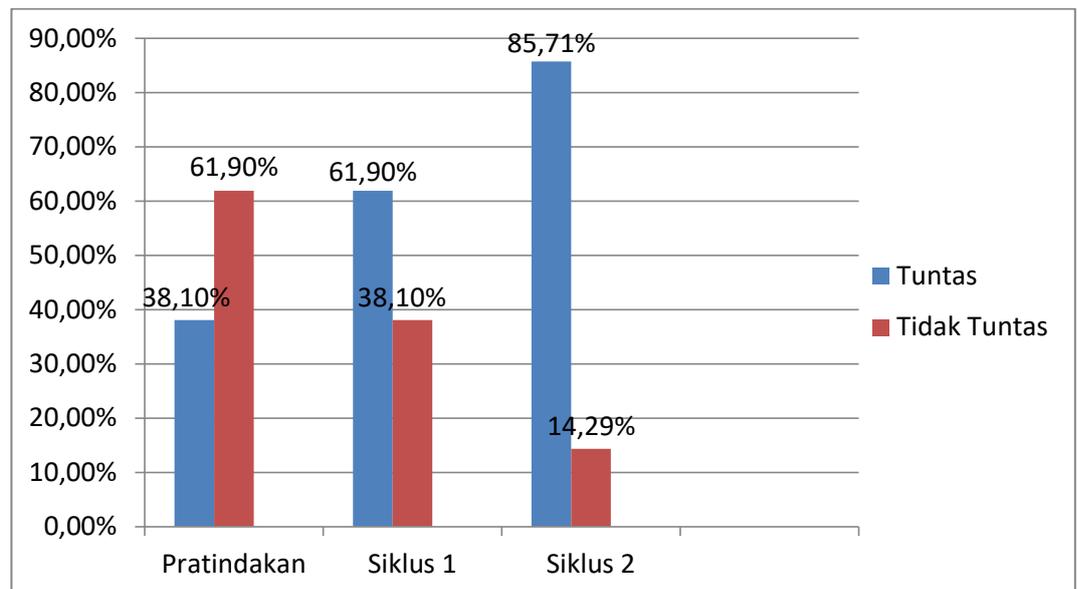
Keterangan	Data Pratindakan	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Persentase Klasikal	38.10%	47.62%	61.90%	71.43%	85.71%

(Sumber: Data Hasil Observasi Keterampilan Berbicara, 2022)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa persentase keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Berdasarkan data pratindakan siswa (38.10%) dengan jumlah yang tuntas hanya 8 siswa. Mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan I (47.62%) dengan jumlah yang tuntas 10 siswa, kembali mengalami peningkatan pada pertemuan II menjadi (61.10%) dengan jumlah yang tuntas 13 siswa. Pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan (71.43%) dengan jumlah yang tuntas 15 siswa, pada

pertemuan II mengalami peningkatan sebesar (85.29%) secara klasikal, dengan jumlah yang tuntas 18 siswa.

Adapun perbandingan hasil keterampilan berbicara siswa pada pratindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut:



Gambar 4.3
Diagram Perbandingan Perkembangan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

D. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus yang setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada siklus I, guru merencanakan pembelajaran dengan melakukan persiapan yaitu menyusun instrumen penelitian berupa menyusun silabus, menyusun RPP, menyiapkan naskah bermain peran, menyiapkan lembar observasi aktivitas guru, menyiapkan

lembar observasi aktivitas siswa, membentuk kelompok yang akan digunakan saat kegiatan pembelajaran menggunakan metode bermain peran bermain peran, serta meminta kesediaan wali kelas V Ibu Fitrawita, S.Pd.SD dan teman sejawat Rapida Yana sebagai observer selama proses pembelajaran.

Siklus II, perencanaan yang dilaksanakan guru berupa perbaikan dari siklus I. Guru melakukan perbaikan berupa perencanaan dalam penyusunan instrumen penelitian, mempersiapkan RPP, dan penyelesaian masalah berupa siswa yang memilih-milih saat pembagian kelompok yang telah ditentukan guru. Permasalahan lainnya berupa siswa yang masih bingung dan tidak bersemangat dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran siswa masih terlihat bingung sementara siswa yang tidak tampil bermain peran asik ribut dan bercerita dengan temannya. Sehingga perlu adanya perbaikan dengan cara guru harus membentuk kelompok sesuai keinginan siswa agar waktu pembelajaran tidak terbuang sis-sia hanya kerana siswa ribut memperlmasalahkan kelompok. Guru juga harus dapat mengkondisikan siswa, penjelasan mengenai peunjuk serta langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode bermain peran secara jelas serta siswa yang masih terlihat bingung dalam mengikuti pembelajaran diberi arahan serta bimbingan oleh guru.

Penelitian tindakan kelas dengan metode bermain peran pada pembelajaran tematik kelas V SDN 005 Empat Balai menunjukkan bahwa

keterampilan berbicara siswa meningkat pada setiap siklusnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Guha dan Smita (2013:26) yang menyatakan bahwa bermain peran sangat memotivasi peserta didik, hal ini memungkinkan setiap peserta didik untuk menempatkan diri mereka dalam situasi yang belum pernah dialami sebelumnya, serta membantu mengembangkan kemampuan interpersonal dan komunikasi siswa. Metode bermain peran dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Leveine dan Munch (2014:408) menyatakan bahwa bermain peran dapat meningkatkan imajinasi anak, kemampuan sosial, dan bahasa anak, juga membantu siswa dalam memahami regulasi emosi serta rasa empati kepada teman sebayanya.

Berdasarkan hasil observasi keterampilan berbicara siswa menggunakan metode bermain peran siswa kelas V SDN 005 Empat Balai menunjukkan bahwa pencapaian keterampilan berbicara siswa siklus I pertemuan I yang termasuk dalam kriteria tuntas yaitu 10 siswa atau 47.62% dan yang tidak tuntas 11 siswa atau 52.38%. Pada siklus I pertemuan II mengalami peningkatan yang termasuk dalam kriteria tuntas 13 siswa atau 61.90% dan yang tidak tuntas 8 siswa atau 38.10%.

Keterampilan berbicara siswa yang meningkat dipengaruhi oleh proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran yang diterapkan oleh guru walaupun masih ada permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Pada siklus I pertemuan I terlihat siswa kurang dalam pembentukan kelompok, beberapa siswa merasa tidak sesuai dengan teman kelompok

yang dibentuk tidak sesuai dengan teman bermainnya. Siklus II pertemuan II guru membentuk kelompok sesuai keinginan siswa untuk menghindari keributan yang dapat membuang waktu pembelajaran. Beberapa siswa sudah menunjukkan semangat dan antusias dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi keterampilan berbicara siswa dan hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 005 Empat Balai sudah mengalami peningkatan dan masih ada beberapa permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran siklus I, sehingga observer dan peneliti bersama guru memutuskan adanya perbaikan-perbaikan pada siklus II.

Siklus II pertemuan I guru terlihat melaksanakan proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran dengan baik. siswa terlihat bersemangat mengikuti pembelajaran menggunakan metode bermain peran. Langkah-langkah pembelajaran sudah berjalan dengan baik sesuai dengan rencana proses pembelajaran. Pada pertemuan II peningkatan keterampilan berbicara siswa semakin terlihat, siswa aktif bertanya jawab mengenai materi, siswa juga semakin bersemangat saat pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran.

Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus II telah mencapai kriteria ketuntasan keterampilan berbicara baik individu maupun klasikal. Pada siklus II pertemuan I yang termasuk dalam kriteria tuntas yaitu 15 siswa atau 71.43% dan yang tidak tuntas 6 siswa atau 28.57%. Pada siklus II pertemuan II yang termasuk dalam kriteria tuntas 18 siswa atau 85.71%

dan yang tidak tuntas 3 siswa atau 14.29%. Ketiga siswa tersebut adalah AH, DS dan MA siswa dinyatakan belum mencapai indikator dalam keterampilan berbicara. Siswa tidak menunjukkan sikap aktif dalam proses pembelajaran, siswa malu-malu dan menolak untuk tampil bermain peran, siswa juga tidak bersemangat dalam proses pembelajaran.

Dilakukan analisis pada siklus II, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa telah mencapai ketuntasan secara klasikal yaitu 80% (depdiknas, 2001). Perolehan tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan dari penelitian ini, peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam kategori baik yaitu 85.71%, maka guru menghentikan tindakan perbaikan pada siklus II.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran tematik siswa kelas V SDN 005 Empat Balai. Hal ini relevan dengan penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Hayani (2018) dengan judul “Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bermain peran pada siswa kelas V SDN 50 Bulu Daatu Palopo”. Penelitian ini sudah berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa, peningkatan nilai rata-rata pada siklus I mencapai 71.10% dan siklus II meningkat menjadi 76.72%. Untuk persentase hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 74.07% dan siklus II ketuntasan belajar meningkat menjadi 92.59%. persamaan kedua penelitian ini sama-sama berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan

metode bermain peran sedangkan perbedaannya terletak pada aspek yang dinilai serta skor yang diperoleh pada setiap siklus.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam beberapa aspek, diantaranya karena metode pembelajaran bermain peran merupakan metode baru yang diterapkan di kelas ini sehingga perlu mengkondisikan dan memberi pemahaman yang lebih kepada siswa tentang proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran. Siswa juga belum terbiasa dengan pembelajaran berkelompok, dapat dilihat pada pertemuan awal, siswa sulit dikondisikan. Bagi penelitian selanjutnya dalam penerapan metode ini diharapkan mampu mengatur waktu pembelajaran dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus pada pembelajaran tematik menggunakan metode bermain peran, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan tahapan perencanaan sebelum melakukan tindakan, peneliti terlebih dahulu membuat perencanaan karena proses pembelajaran perlu direncanakan, seperti merancang skenario pembelajaran, menetapkan indikator yang akan dicapai, serta menyusun instrumen penelitian. Adapun perencanaan yang disusun peneliti dalam penelitian ini adalah menyusun silabus, menyusun RPP berdasarkan langkah-langkah metode bermain peran, menyiapkan naskah bermain peran, menyiapkan lembar observasi aktivitas guru, dan menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa.

2. Pelaksanaan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran

Diketahui bahwa aktivitas guru pada siklus I pada proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa masih banyak yang harus

diperbaiki, guru belum sepenuhnya menguasai kelas, langkah pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan RPP, hingga diperlukan adanya perbaikan. Begitu juga dengan aktivitas siswa, dimana pada siklus I siswa masih kurang memperhatikan guru, masih banyak siswa yang bercerita dan tidak memperhatikan kelompok yang tampil. Pada siklus II aktivitas guru sudah meningkat, guru sudah bisa menguasai kelas, proses pembelajaran sudah sesuai dengan RPP, begitu juga dengan aktivitas siswa, siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran, keterampilan berbicara siswa juga meningkat.

3. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Menggunakan Metode Bermain Peran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, diketahui bahwa ketuntasan keterampilan berbicara siswa pada siklus I mencapai 61.90% atau dari 21 siswa terdapat 13 siswa yang tuntas. Peningkatan keterampilan berbicara siswa pada siklus II mencapai 85.71% atau dari 21 siswa terdapat 18 siswa yang tuntas. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara menggunakan metode bermain peran dapat meningkat pada siswa kelas V SDN 005 Empat Balai.

B. Impilkasi

Pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode bermain peran dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dan dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya, selain itu dapat

diimplementasikan sebagai bahan kajian pendekatan pembelajaran bagi guru untuk diterapkan di SDN 005 Empat Balai sebagai bahan kajian alternative untuk pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Maka penelitian ini berdampak sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis dari penelitian ini yaitu dengan adanya implementasi penggunaan metode bermain peran, dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa semangat untuk belajar dan juga dapat membantu siswa agar lebih mudah untuk berbicara dengan menggunakan metode bermain peran.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian yang digunakan sebagai masukan untuk sekolah, guru dan calon guru untuk membenahi diri dan meningkatkan keterampilan berbicara sehubungan dengan penggunaan metode bermain peran untuk keterampilan berbicara. Pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya dari sudut permasalahan yang berbeda.

C. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, ada beberapa hal yang peneliti sarankan terhadap beberapa pihak berkaitan dengan penelitian ini:

1. Bagi Guru

Guru perlu mempertimbangkan penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Guru juga perlu memperbanyak referensi dalam memperkuat sumber pembelajaran.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan arahan, pengawasan dan motivasi terhadap guru-guru dalam mengembangkan metode-metode pembelajaran dan juga diharapkan dapat mendampingi guru-guru dalam menggunakan metode-metode terbaru yang digunakan dengan tujuan perbaikan pada proses pembelajaran secara berkesinambungan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya khususnya yang akan menggunakan metode bermain peran sebagai bahan penelitiannya harus bisa memahami dengan baik langkah-langkah yang terdapat pada metode bermain peran agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, dan juga harus menguasai pengelolaan kelas untuk mengontrol setiap siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Ahmad, H. P, dkk. (2010). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Dikelas Tinggi*
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.
- _____ (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____ (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI Hal 134*. Jakarta: Rineka Apta.
- Borya. (2013). *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaer dan Kemmis. (2015). *Kemampuan Berbahasa Pendidikan Sekolah Dasar*. JAKARTA: Depdiknas.
- Djamarah, dkk. (2013). *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: PTK
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Isi*. Jakarta: Depdiknas
- _____ (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Kebijakan Umum*. Jakarta: Puskurbalitbang
- Dewi, C. (2017). Peningkatan Keterampilan Berbicara dalam Bermain Drama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside-Outside Circle.
- Farida, N, dkk. (2019). *Pelatihan penyusunan penelitian tindakan kelas (ptk) dan analisis data bagi guru sd*.
- Hayani, H. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*.
- Hermawan. (2012). *Pengembangan Keterampilan Menyimak*. Perpustakaan FIS UNY.
- Hidayati, A. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pendekatan Komunikatif Kelas V SD Padurenan II Di Bekasi Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Iskandar. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: Gaung Persada (GP) Press.
- Iskandarwassid. (2001). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013). Balai Pustaka.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Pengembangan Profesi Guru*: Jakarta: Rajawali PERS
- Mulyatiningsi. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Munajah, R. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia (Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Di Sekolah Dasar)*.
- Nurgiyantoro dan Burhan. (2011). *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugraheni. (2012). *Strategi Pembelajaran dalam Berbahasa*. Jakarta: PT Angkasa.
- Padmawati, K. D, dkk. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*.
- Pandaleke, A. Y, dkk. (2017). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran pada Siswa Kelas V Sd Bala Keselamatan Palu. Bahasantodea.
- Praheto, B. E, dkk. (2017). Peran Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia di PGSD.
- Purnomo, B. H. (2011). Pendahuluan Kedudukan Observasi dalam Tahapan PTK Metode Observasi. Metode Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas.
- Purnamasari. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Resmini, N. & Dadan Juanda. (2007). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. UPI PRESS
- Riadi, M. (2014). *Pengertian, Tujuan dan Tes Kemampuan Berbicara*. (Online). Tersedia:<http://www.kajianpustaka.com/2013/06/pengertiantujuan-dan-tes-kemampuan.html>.diakses pada 23 Maret 2022.
- Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Reinika Cipta
- Sadhono Kundharu dan Slamet. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Sadiman. A, S, dkk. (2009). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sanjaya. W (2014). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Sellavone, C. . (2019). Penggunaan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDK Yustinus De Yacobis. *Jurnal pgsd*.
- Setiawan, R. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Setiawan, A. M. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas serta Panduan Bagi Guru Kelas dan Guru Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Setyonegoro, A. (2013). Hakekat, Alasan, dan Tujuan Berbicara (Dasar Pembangunan Berbicara Mahasiswa) *Jurnal Pena*, VI 3 (1). 68-80.
- Sudjana, N. dan Rivai. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Alfabeta CV
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2013). *Merodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa
- _____ (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa.
- Tambunan, P. (2016). Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Jurnalsaintech*, Vol 8 940. 79-87.
- Yuniati, N, dkk. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran pada Siswa Kelas II SDN Karangrejo 04 Jember. *Jurnal Edukasi*.